

LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

PERAN KAMERAMEN DALAM PROGRAM BERITA

TVRI YOGYAKARTA

Laporan Praktik Kerja Lapangan ini Diajukan Guna melengkapi dan Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Ahli Madya (A.Md) Dalam Bidang Penyiaran, Spesialisasi Broadcasting Radio-Televisi



Disusun Oleh :

EFRAIM

2014/BC/3862

PROGRAM STUDI D3 PENYIARAN

JURUSAN BROADCASTING RADIO DAN TELEVISI

SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI

(STIKOM)

2019

HALAMAN PENGESAHAN

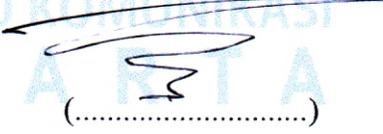
Laporan Praktek Kerja Lapangan dengan judul “Peran Kameramen Dalam Program Berita TVRI Yogyakarta”

Telah disahkan dan dipresentasikan dihadapan Tim Penguji Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 14 Agustus 2019

Waktu : 13.00 WIB – selesai

Tempat : Ruang Presentasi STIKOM Yogyakarta

No	Nama	Tanda Tangan
1	Pembimbing Heri Setiawan, s.Sos., M.Sn.	 (.....)
2	Penguji II Herry Abdul Hakim, M.M	 (.....)
3	Penguji III Arya Tangkas, M.Ikom.	 (.....)

Yogyakarta, Agustus 2019

Mengesahkan,

Ketua STIKOM




R. Sumantji Raharjo, M.Si

Mengetahui,

Ketua Program Studi Penyiaran



Hanif Zuhana Rahmawati, M.Sn

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan Praktek Kerja Lapangan yang berjudul "Peran Kameramen Dalam Program Berita TVRI Yogyakarta" ini diajukan guna melengkapi dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya (A.Md.) dalam Bidang Komunikasi dengan spesifikasi Broadcasting R-TV

Disusun oleh :

Efrain

2014/BC/3862

Disetujui Oleh :



Heri Setiawan, S.Sod., M.Sn

Dosen Pembimbing

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : Efraim
NIM : 2014/BC/3862
Judul Laporan : Peran Kameramaen Dalam Program Berita TVRI Yogyakarta

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis yang saya buat berupa laporan ini bersifat orisinal, murni karya sendiri, merupakan deskripsi atas latihan kerja profesional selama saya menempuh praktek kerja lapangan di lembaga industri dengan bimbingan dosen pembimbing.
2. Karya ini bukan plagiasi (*copy paste*) karya serupa milik orang lain, kecuali yang saya kutip seperlunya untuk mendukung argumentasi yang saya buat dan kemudian saya cantumkan sumbernya secara resmi dalam daftar pustaka laporan sebagai rujukan ilmiah disamping dalam catatan kaki pada halaman tulisan.
3. Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan tindakan plagiasi, dan pelanggaran etika akademik, yang secara sah dapat dibuktikan berdasarkan dokumen-dokumen yang terpercaya kesaksiannya oleh pimpinan STIKOM, maka saya bersedia dicabut gelar atau hak saya sebagai ahli madya komunikasi yang kemudian dipublikasi secara luas oleh STIKOM.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, Agustus 2019



Efraim

MOTTO

"The hankering of the mind is irresistible"

Hasrat pikiran itu tak tertahankan

By - Adam Weishaupt

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini saya persembahkan kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepada penulis.
2. Kedua orang tua saya yang tanpa lelah memberikan doa, dukungan dan semangat bagi penulis.
3. Dosen pembimbing saya, Bapak Heri Setiawan, S.Sos., MSn yang berkenan meluangkan waktu dan membimbing saya selama mengerjakan laporan ini.
4. Segenap dosen jurusan Broadcasting yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama perkuliahan.
5. Teman-teman STIKOM angkatan 2014 yang telah bersedia berjuang dan belajar bersama.

Serta semua orang yang telah terlibat dalam proses penulisan laporan Tugas Akhir ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah-Nya, serta kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Peran Kameramen Dalam Program Berita TVRI Yogyakarta”.

Penyusunan laporan Tugas Akhir ini tentunya tidak lepas dari pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan berupa materi maupun spiritual baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut, diantaranya kepada :

1. Direktur Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi, Drs. Ahmad Muntaha, M.Si
2. Bapak Heri Setiawan, S.Sos., MSn. selaku dosen pembimbing dalam penulisan Laporan Praktik Kerja Lapangan.
3. TVRI Yogyakarta yang telah memberikan izin atas kegiatan Praktik Kerja Lapangan.
4. Pihak Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan rekomendasi tempat Praktik Kerja Lapangan.
5. Seluruh pihak yang turut membantu dalam Tugas Akhir ini.

Besar harapan penyusun, semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan bagi para pembaca pada umumnya. Akhir kata penyusun mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Agustus 2019



Efrain

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1-3
B. Rumusan PKL	4
C. Tujuan Praktik Kerja Lapangan	4
D. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan PKL	5
E. Metode Pengumpulan Data.....	5
1. Observasi	5
2. Wawancara.....	5
3. Studi Pustaka.....	5
BAB II KERANGKA KONSEP	
A. Penegasan Judul	6
1. Menjadi	6
2. Kameramen	6
3. Program	7
4. Berita	7
5. Studio.....	8
6. Lapangan.....	8

B. Kajian Pustaka.....	9
1. Berita Televisi.....	9-10
2. Nilai dan Kualitas Berita	10-11
3. Struktur Berita.....	12-13
4. Kameramen.....	14-28
5. SOP (Standar Operational Procedure).....	29-30
6. Ekstraksi Laporan Setopik.....	31

BAB III PROFIL TVRI STASIUN YOGYAKARTA

A. Sejarah Berdirinya TVRI.....	32-33
B. Visi Dan Misi	34-35
C. Tujuan Penyiaran TVRI Yogyakarta.....	35
D. Makna Logo TVRI.....	36-39
E. Program Unggulan TVRI Yogyakarta.....	40
F. Rating Program Unggulan.....	41
G. Segmentasi Pasar.....	41
H. Prestasi TVRI Stasiun Yogyakarta.....	42-45
I. Pola Siaran	46-47
J. Jangkauan Siaran.....	47-48
K. Target Audiens.....	49
L. Fungsi Publik	49
M. Program Kerja TVRI	50
N. Kondisi Pegawai	51

O. Daftar Stasiun TVRI dan Alamat se-Indonesia	52-64
P. Struktur Organisasi TVRI Yogyakarta	65
BAB IV KEGIATAN SELAMA PKL	
Jurnal Harian PKL	66-67
BAB V PEMBAHASAN	
A. Peran Kameramen Dalam Program Berita	68
B. Deskripsi Program Berita JDB	69
C. Persiapan Kameramen Dalam Meliput Berita	70-72
D. Tahapan Produksi/Liputan Berita JDB	73-74
E. Tahapan Menyunting Dan Menyusun Berita	76-77
F. Tahapan Menulis Naskah Berita.....	78-80
G. Format Naskah Berita.....	81-88
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91

ABSTRAK

Praktek Kerja Lapangan ini mengkaji tentang peran kameramen dalam program berita (Studi pada program Jogja Dalam Berita). Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Mengetahui bagaimana proses kerja tim peliputan berita di TVRI Yogyakarta khususnya peran seorang kameramen studio dan lapangan, 2) Mendapatkan pengetahuan dan ilmu secara langsung tentang bagaimana aplikasi sesungguhnya di dunia kerja, 3) Memberikan persiapan awal menuju dunia kerja, karena dengan melakukan praktik kerja lapangan, penulis dapat secara langsung mengaplikasikan ketrampilan yang telah diperoleh selama perkuliahan. Tahap pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara (observasi) yaitu melaksanakan secara langsung di tempat pelaksanaan PKL melalui teori yang sudah diajarkan di kampus yang kemudian diterapkan dalam bentuk kegiatan, (Wawancara) Metode ini paling efektif dalam mengumpulkan data yang diperoleh. Penulis dapat secara langsung melakukan wawancara dengan pembimbing dan karyawan serta mengamati langsung kegiatan mulai dari mencari berita, meliput berita di lapangan hingga produksi program berita, dan (Studi Pustaka) Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan fokus PKL dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Kata Kunci: Peran, Kameramen, Program Berita, TVRI, Jogja Dalam Berita.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang PKL

Kemajuan zaman kini menghadirkan Televisi dengan keunikan berbeda dari media masa lain, baik elektronik (*radio*) maupun media cetak (koran, majalah), karena selain dapat dilihat (*visual*), media televisi juga dapat didengar (*audio*). Televisi merupakan perpaduan antara tiga komponen yang sering disebut trilogi televisi, yakni studio televisi, pemancar (*transmission*), dan pesawat penerima (*receiver*) yang membuat media televisi dapat menayangkan informasi dari berbagai belahan dunia.

Wahyudi (1984:1-2) dalam bukunya yang berjudul jurnalistik televisi mengungkapkan bahwa televisi bermula dari ditemukannya *Electrise Telescope* sebagai perwaju dan gagasan seorang mahasiswa Berlin, Paul Nipkow untuk mengirim gambar melalui udara dari suatu tempat ke tempat lain. Hal tersebut terjadi antara tahun 1883 -1884. Tanpa mengurangi peranan para ahli lain yang saat itu juga melakukan penelitian serupa, seperti Le Blanc, Brillouin, Dussand di Paris, Heinrich Herz di Jerman, maka Paul Nipkow dengan penemuannya “Nipkow Disk” atau “Jantra Nipkow” mempunyai kelebihan dan wajar bila dunia mengakuinya sebagai ”Bapak Televisi”.

Setelah perjalanan panjang, dunia pertelevisian dikenal istilah “jurnalistik televisi”. Dari istilah tersebut kemudian muncul berbagai program acara televisi, salah satunya adalah program berita (*News*).

Dikutip dari pusat pemberitaan TVRI dalam Dokumen TVRI (1965:1) berita dapat didefinisikan sebagai setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian dari sejumlah orang. Definisi lain, diungkapkan oleh Soewardi Idris dalam buku *Jurnalistik Televisi* (1987:142) berita merupakan laporan yang tepat waktu

mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua – duanya bagi masyarakat luas. (Idris, 1987).

Masih banyak para ahli jurnalistik lain yang memberikan pengertian tentang berita, namun hampir semua berpendapat bahwa unsur yang dikandung dalam berita meliputi cakupan dari kedua pendapat diatas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi khalayak.

Pusat Pemberitaan TVRI dalam websitenya www.tvrijogja.com mengenai sejarah TVRI dijelaskan kemunculan stasiun televisi di Negara Republik Indonesia diawali dengan gagasan para cendekiawan yang dipimpin oleh R.M. Sunarto, bertujuan untuk mengabarkan peristiwa - peristiwa kenegaraan kepada rakyat. Sesuai dengan nama Negara Republik Indonesia, stasiun televisi tersebut bernama Televisi Republik Indonesia (TVRI). TVRI didirikan pada tanggal 23 Oktober 1961 yang bertepatan dengan peristiwa ASIAN GAMES IV dan mulai dioperasikan saat meliput upacara memperingati detik – detik Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1962. Sejak saat itu pula TVRI menjadi stasiun pusat pemberitaan.

TVRI mulai memperluas jangkauan siar, salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikenal dengan sebutan TVRI Yogya. TVRI Yogya merupakan bagian dari pemberitaan dengan jangkauan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sebagian wilayah provinsi Jawa Tengah, yakni Kabupaten Magelang, Temanggung, Wonosobo, Klaten, Sebagian Purworejo, Karanganyar dan Boyolali.

Sebagai stasiun pemberitaan, TVRI Yogyakarta senantiasa menerapkan kode etik jurnalistik dalam pelaksanaan tugas jurnalismenya. Dalam penyajian dan menyajikan program berita, TVRI Yogya selayaknya memberikan informasi terbaru di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Pada program pemberitaan terbagi dua, yaitu *Yogyawarto* dan JDB (Yogya Dalam Berita).

Yogyawarto adalah program berita yang disajikan dengan pengantar bahasa jawa, penayangan pada pukul 15.00 WIB selama 30 menit. Sedangkan Yogya Dalam

Berita adalah program berita yang disajikan menggunakan pengantar Bahasa Indonesia, dengan penayangan hari Senin - Jumat pada pukul 17.00 WIB selama 60 menit. Sedangkan hari Sabtu - Minggu pada jam yang sama selama 30 menit.

Penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di TVRI Yogyakarta karena TVRI Yogyakarta merupakan stasiun televisi yang telah lama berdiri yakni sejak tahun 1964, dan memiliki peranan besar dalam mengembangkan daerah Yogyakarta lewat media. Dalam pelaksanaan PKL, penulis berkesempatan masuk pada bagian pemberitaan serta mendapatkan penjelasan tentang siaran Yogya Dalam Berita (JDB) TVRI Yogyakarta di daerah – daerah lain sekitar Yogyakarta.

B. Rumusan PKL

Penulis merumuskan masalah dalam laporan Praktek kerja Lapangan ini sesuai dengan fokus konsentrasi laporan Praktik Kerja Lapangan bagaimana menjadi kameramen disebuah stasiun televisi baik dalam studio maupun di lapangan khususnya dalam program berita.

C. Praktik Kerja Lapangan ini bertujuan untuk :

Laporan Kuliah Pengenalan Lapangan ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Penulisan laporan praktek kerja lapangan ini merupakan syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar diploma tiga (D3) Ilmu Komunikasi Terapan jurusan Broadcasting Radio dan Televisi di AKINDO Akademi Komunikasi Indonesia.
2. Mengetahui bagaimana proses kerja tim peliputan berita di TVRI Yogyakarta khususnya peran seorang kameramen studio dan lapangan JDB (Yogya Dalam Berita) TVRI Yogyakarta.
3. Mendapatkan pengetahuan dan ilmu secara langsung tentang bagaimana aplikasi sesungguhnya di dunia kerja, khususnya di stasiun TVRI Yogyakarta adalah satu hal yang luar biasa.
4. Memberikan persiapan awal menuju dunia kerja, karena dengan melakukan praktik kerja lapangan, penulis dapat secara langsung mengaplikasikan ketrampilan yang telah diperoleh selama perkuliahan.

D. Waktu dan Tempat Pelaksanaan PKL

Kegiatan mata kuliah Praktik Kerja Lapangan dilakukan selama 1 bulan, dimulai sejak 2 – 30 April 2018. Waktu jam kerja yang disyaratkan lembaga pendidikan yaitu minimal 180 jam aktif, maka dilaksanakan hampir 10 jam setiap harinya dan di samakan dengan jadwal dari Instansi atau Lembaga atau perusahaan di tempat penulis melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan. Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan di laksanakan di Stasiun TVRI YOGYAKARTA Jalan Magelang Km. 4,5 Yogyakarta.

E. Metode Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu melaksanakan secara langsung di tempat pelaksanaan PKL melalui teori yang sudah di ajarkan di kampus yang kemudian terapkan dalam bentuk kegiatan atau Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini. Yaitu mengikuti kegiatan produksi program berita Yogya Dalam Berita (JDB), dan ikut serta dalam meliput berita dengan terjun langsung ke lapangan sebagai kameramen dalam mengumpulkan berita yang akan di sajikan sebagai konten berita pada program Yogya Dalam Berita.

2. Wawancara

Metode ini paling efektif dalam mengumpulkan data yang diperoleh. Penulis dapat secara langsung melakukan wawancara dengan pembimbing dan karyawan serta mengamati langsung kegiatan mulai dari mencari berita, meliput berita di lapangan hingga produksi program berita.

3. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan fokus PKL dengan masalah yang ingin dipecahkan.

BAB II

KERANGKA KONSEP

A. Penegasan Judul

Untuk memberi gambaran yang jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul laporan “PERAN KAMERAMEN DALAM PROGRAM BERITA” penulis perlu memberi penegasan dari pengertian istilah judul skripsi tersebut, sebagai berikut :

1. Menjadi

Menjadi menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata “*Jadi*” yang berarti siap digunakan dan jika dikembangkan “menjadi/men·ja·di/ adalah berubah keadaan (wujud, barang) lain menjelma sebagai. Yang jika didefinisikan kepada seseorang yang sedang melakukan aktifitas maka berarti orang tersebut sedang menekuni sebuah pekerjaan.

2. Kameramen

Kameramen atau juga disebut juga Juru Kamera (*camera person*) bertanggung jawab atas semua aspek teknis pengambilan dan perekaman gambar. Seorang juru kamera harus memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan ketika ia mengambil gambar. Ia harus memastikan bahwa gambar yang diambil sudah tajam (*focus*), komposisi gambar (*framing*) yang sudah tepat, pengaturan level atau tingkat suara sesuai, warna gambar yang sesuai dengan aslinya (*natural*) dan juru kamera mendapatkan gambar (*shot*) yang terbaik. (Morissan, MA. 1990:94).

3. Program

Program dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai rancangan Program adalah sebuah homonym karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Program memiliki arti dalam bidang ilmu, Program adalah kata, ekspresi, atau pernyataan yang disusun dan dirangkai menjadi satu kesatuan prosedur, yang berupa urutan langkah, untuk menyelesaikan masalah.

4. Berita

Berita dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Yang dimaksud dengan Berita adalah suatu laporan cepat mengenai peristiwa terbaru dan penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Berita dapat disajikan dalam bentuk surat kabar, radio, siaran tv maupun media online.

Atau arti lain dari berita yaitu suatu informasi mengenai fakta atau sesuatu yang sedang terjadi. Biasanya disampaikan dalam bentuk media cetak, siara tv, radio, mulut ke mulut dan media online. Berita dapat dikatakan juga sebagai laporan tentang suatu kejadian yang sedang terjadi atau keterangan terbaru dari suatu peristiwa. Berita merupakan fakta yang memang dianggap penting harus segera disampaikan kepada masyarakat. Tetapi tidak semua fakta dapat dijadikan berita oleh media, fakta-fakta yang ada akan dipilih sehingga fakta mana saja yang pantas untuk disampaikan kepada masyarakat.

Biasanya berita tidak hanya memberikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa terbaru, tapi kadang-kadang berita juga digunakan untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat yang mendengar atau membacanya. Terutama berita mengenai politik, sering sekali masyarakat dipengaruhi pembawa atau penulis berita supaya mengikuti arus politik tersebut.

Dean M. Lyle Spencer berpendapat, “Berita dapat didefinisikan sebagai setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca. Dengan demikian dapat disimpulkan “Berita adalah fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar, maupun penonton.” (Muda, Iskandar Dedy, *Jurnalistik Televisi menjadi Reporter Profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal 21-22)

5. Studio

Dalam kamus besar bahasa Indonesia studio/stu·dio/ n ruang tempat bekerja (bagi pelukis, tukang foto, dan sebagainya). Dalam dunia pertelevisian Studio adalah suatu tempat di mana seorang [seniman](#) bekerja. Studio bisa digunakan untuk banyak hal, seperti membuat [foto](#), [film](#), acara [TV](#), [kartun](#), atau [musik](#). Kata ini berasal dari [bahasa Latin](#) *studium*, yang berarti amat menginginkan sesuatu.

6. Lapangan

Lapangan dalam dunia pekerjaan bisa diartikan sebagai tempat mengumpulkan data, tempat dimana semua informasi dikumpulkan sebagai bahan baku untuk membuat data yang valid dan lengkap. Dalam dunia jurnalistik lapangan dimaksudkan sebagai tempat mengumpulkan berita, mencari narasumber, merekam peristiwa – peristiwa yang terjadi kemudian dikumpulkan dan dijadikan sebuah berita.

Karya tulis ini akan menyajikan bagaimana peran kameramen dalam penyajian berita kepada masyarakat luas dalam program berita dilapangan maupun studio sampai dengan disiarkan di televisi dan dinikmati oleh khalayak. dimana tugas seorang kameramen adalah seseorang yang bertanggung jawab atas perekaman visual/ gambar sebagai bahan baku pembuatan berita.

B. Kajian Pustaka

1. Berita Televisi

Sebuah televisi pasti mempunyai program acara berita yang dikemas sedemikian rupa untuk menarik perhatian para pemirsanya. Isi berita antara stasiun televisi satu dengan yang lainnya saling bersaing untuk menghadirkan tayangannya yang lebih aktual dan terpercaya.

Berita pada umumnya dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. *Hard News* atau berita berat adalah berita tentang peristiwa penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok, maupun organisasi.
2. *Soft News* atau berita ringan seringkali juga disebut dengan feature yaitu berita yang tidak terkait dengan aktualitas namun memiliki daya tarik bagi khalayak pemirsa.
3. *Investigative Reports* atau disebut juga laporan penyelidikan (investigasi) adalah jenis berita yang eksklusif. Datanya tidak dapat diperoleh di permukaan, tetapi harus dilakukan berdasarkan penyelidikan. Sehingga penyajian berita seperti ini membutuhkan waktu yang lama dan tentu akan menghabiskan energi reporternya. (Dedy Iskandar Muda. 2005: 40-42)

Khusus untuk media televisi, berdasarkan pengamatan beberapa ahli bidang pertelevisian menyebutkan bahwa informasi yang diperoleh melalui siaran televisi dapat mengendap dalam daya ingatan manusia lebih lama jika, dibandingkan dengan perolehan informasi yang sama tetapi melalui membaca. Hal tersebut disebabkan karena gambar visualisasi bergerak yang berfungsi sebagai tambahan dan dukungan informasi penulis narasi penyiar atau reporter memiliki kemampuan untuk memperkuat daya ingat manusia dan memanggilnya kembali (*recall*).

Hal lain yang tidak dapat dilupakan begitu saja adalah karena gambar yang disajikan melalui siaran televisi merupakan perpindahan bentuk, warna, ornamen dan karakter sesungguhnya dari objek yang divisualisasikan. Bahkan suara asli,

cara mereka berjalan atau gerakan-gerakan yang biasa dilakukan dapat dipindahkan secara akurat melalui rekaman gambar, sehingga apa yang disajikan di dalam gambar televisi benar-benar merupakan pemindahan dari bentuk aslinya.

Sesuai dengan karakternya, maka media audio visual juga dapat berfungsi sebagai referensi (frame of reference) bagi para pemirsanya. Melalui media televisi seseorang dapat mengenali secara gamblang figur orang lain seperti Yaser Arafat, walaupun sama sekali belum pernah bertemu secara pribadi dengan yang bersangkutan. Bahkan kita dapat mengetahui suatu daerah yang sama sekali belum pernah kita kunjungi kecuali hanya melalui jendela televisi.

Beberapa ahli komunikasi menyebutkan bahwa medium televisi mampu memindahkan situasi apapun yang terjadi di suatu tempat kepada penontonnya secara faktual. Pertimbangan ini pulalah yang menyebabkan medium ini dinilai memiliki daya rangsang yang kuat dibandingkan dengan medium lainnya. (Deddy Iskandar Muda. 2005: 27 – 29)

2. Nilai dan Kualitas Berita

Untuk mengkaji apakah suatu informasi layak menjadi berita Mancher membaginya kedalam tujuh nilai berita :

1. *Timeles : Events that are immediate recent* Artinya, kesegaran waktu. Peristiwa yang baru-baru ini terjadi atau actual
2. *Impact : Events that are likely to effect many people.* Artinya, suatu kejadian yang dapat memberikan dampak terhadap orang banyak
3. *Prominence: Event involing well-known people or institutions.* Artinya, suatu kejadian yang mengandung nilai keagungan bagi seseorang maupun lembaga.

4. *Proximity : Events geographically or emotionally close to the reader, viewer or listener.* Artinya, suatu peristiwa yang ada kedekatannya dengan seseorang, baik secara geografis maupun emosional.

5. *Conflic: Event that reflect clashes between people or institutions.* Artinya, suatu peristiwa atau kejadian yang mengandung pertentangan antara seseorang, masyarakat, atau lembaga.

6. *The Unusual : Events that deviate sharply from the expected and the experiences of everyday life.* Artinya, sesuatu kejadian atau peristiwa yang tidak biasanya terjadi dan merupakan pengecualian dari pengalaman sehari-hari.

7. *The currency : Events and situations that are being talked about.* Artinya, hal-hal yang sedang menjadi bahan pembicaraan orang banyak.
(Askurifai Baksin, 2006:50- 51)

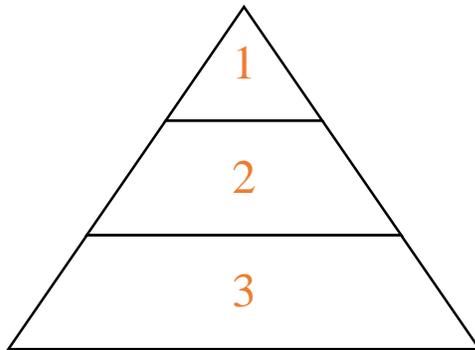
3. Struktur Berita

Struktur penulisan pada umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. **Piramida** Pada struktur piramida, penulisan dilakukan dengan menyetengahkan informasi yang kurang penting tetapi berkaitan menuju ke arah yang paling penting. Penulisan semacam ini biasanya dilakukan pada beberapa ruang khusus di media massa, misalnya cerpen, human interest atau penulisan naskah pada program *Current Affair*. Jika struktur berita ini digambarkan, maka akan seperti skema di bawah ini:

Keterangan :

1. Pembukaan



Gambar 2.1 Struktur Piramida Sumber: Muda 2003, 58

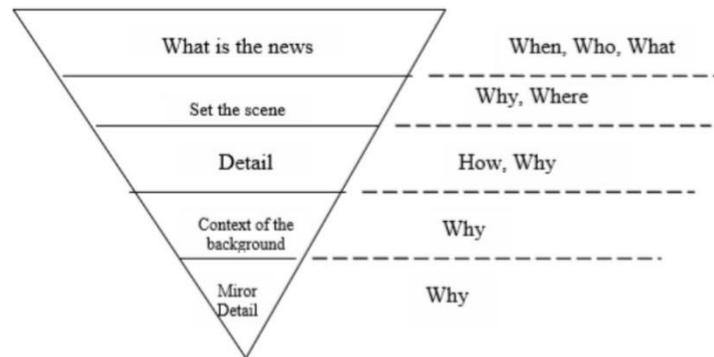
- b. **Kronologis** Pada penulisan secara kronologis, masing-masing bagian mempunyai kepentingan yang sama. Tidak dapat di selang-seling karena akan dapat mengubah arti atau bahkan mungkin sama sekali tidak akan dapat dimengerti. Tulisan kronologis biasanya dipakai untuk bahasan sains, teknologi, kedokteran, dan lain-lain.

Pembukaan

Uraian
Penutup

Gambar 2.2 Penulisan Kronologis Sumber: Muda 2003, 59

c. **Piramida Terbalik** Pada umumnya, struktur penulisan piramida dan kronologis tidak lagi dipakai untuk struktur penulisan berita. Biasanya pembaca atau pemirsa berita ingin segera langsung pada pokok permasalahan inti. Karena itu untuk struktur penulisan berita adalah struktur penulisan dengan bentuk piramida terbalik. Teknik penulisan ini dilakukan untuk menyajikan berita-berita pendek atau berita yang bersifat langsung (straight news). Struktur penulisan berita dengan piramida terbalik mempunyai tujuan agar penyajian berita menjadi lebih menarik karena ditulis dari hal-hal yang penting ke hal-hal yang kurang penting. Dengan kata lain, pemirsa atau pembaca sudah langsung memperoleh isi berita yang paling inti. Bentuk struktur piramida terbalik adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Struktur Piramida Terbalik Sumber: Muda 2003, 60.

4. Kameramen

a). Pengertian Kameramen

Salah satu orang yang mempunyai peranan besar terhadap karya jurnalistik televisi adalah seorang kameramen. Kameramen adalah mata dari televisi, kameramen berfungsi sebagai ujung tombak suatu televisi. Tidak ada gambar berarti tidak ada berita atau tidak ada suatu program acara, karena televisi merupakan media audio visual yang mengandung unsur tersebut. (Morissan, MA. 1990:10).

Kameramen harus membuat gambar suatu obyek fokus agar dapat menghidupkan gambar yang diambil dan harus berada dalam jarak dekat dari obyek-obyek yang akan diambil gambarnya, dengan gambar yang demikian itu seorang kameramen dapat merangkul penonton dengan gambar yang kuat, penuh emosi dan detail.

Dalam proses produksi seorang kameramen harus berusaha menghindari pemakaian alat secara otomatis. Penentu persepsi cahaya menurut selera kita, yang menurut kita penting untuk sebuah frame, tidak sama dengan penentu cahaya secara otomatis. Karena itu sebisa mungkin tidak menggunakan alat secara otomatis, khususnya untuk adjust diafragma, white balance serta level sound agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan fatal. Pelaku atau pengoperasi untuk alat secara otomatis hanya berlaku dalam keadaan darurat. Dalam melihat, setiap kameramen memiliki sudut pandang yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi dilapangan, maka sebagai kameramen harus selalu mengembangkan diri untuk bisa mempunyai ciri khas gambar yang diambil melalui jam terbang dalam peliputan berita. (Morissan, MA.1990:93).

b). Tugas dan Mekanisme Kerja Seorang Kameramen

Kameramen adalah jurnalis sekaligus seniman, penulis menganggap pekerjaan kameramen sangat menarik, bila seorang kameramen bisa memunculkan gambar dan ide baru yang disukai oleh khalayak, maka itu dapat menjadi kebanggaan bagi seorang kameramen tersebut. Gambar yang diambil mampu menampilkan kerja kreatif dari kameramen itu sendiri. Jangan memandang dunia dengan mata umum, tetapi berlatih dengan menggunakan kemampuan indra dan kejelian yang kita miliki. Seorang kameramen harus selalu menggunakan imajinasi.

Kameramen atau juga disebut juga Juru Kamera (*camera person*) bertanggung jawab atas semua aspek teknis pengambilan dan perekaman gambar. Seorang juru kamera harus memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan ketika ia mengambil gambar. Ia harus memastikan bahwa gambar yang diambil sudah tajam (*focus*), komposisi gambar (*framing*) yang sudah tepat, pengaturan level atau tingkat suara sesuai, warna gambar yang sesuai dengan aslinya (*natural*) dan juru kamera mendapatkan gambar (*shot*) yang terbaik. (Morissan, MA. 1990:94).

Jadi Seorang juru kamera dituntut untuk dapat mengambil gambar dengan baik, tetapi tidak hanya itu, ia juga harus memahami gambar, kemampuan yang baru sebatas dapat mengoperasikan kamera saja belumlah dapat dikategorikan seorang juru kamera. Siapa pun dapat menggunakan kamera, tetapi tidak semua orang dapat menjadi juru kamera yang baik tanpa terlandaskan teorinya. Dalam pengambilan gambar juga ada prinsip 5W 1H, yaitu :

1. Tidak melakukan rekayasa. (montase dan computer grafik)
2. Aktual
3. Tidak pornographi, sadisme atau diluar kode etik jurnalistik.

c). Konsep - Konsep Kameramen

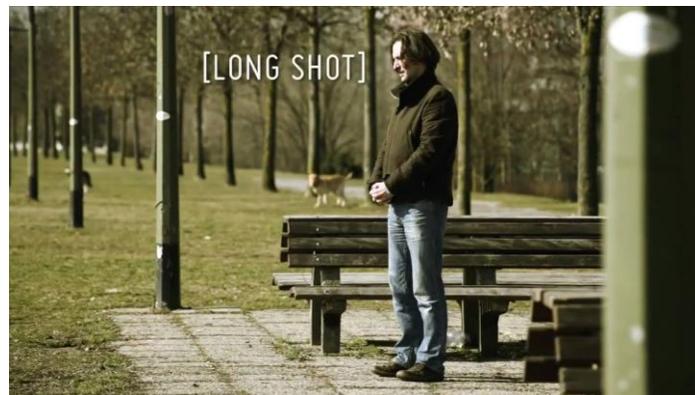
Profesionalisme seorang juru kamera televisi dalam pengambilan gambar dinilai ketika gambar hasil karyanya diperiksa sebelum diedit di ruang editing. Pengetahuan dasar mengenai teknik editing gambar mutlak harus diketahui oleh juru kamera. Pemahaman teknik editing sangatlah penting bagi juru kamera sebagai dasar baginya untuk mengambil gambar. Banyak pendapat yang mengatakan seseorang harus belajar dulu mengedit gambar sebelum ia bekerja sebagai juru kamera. (Morissan, MA. 1990:95).

Pada dasarnya teknik pengambilan gambar untuk setiap jenis liputan adalah sama saja, apakah juru kamera tengah mengambil gambar untuk suatu berita singkat, liputan khusus atau membuat film documenter. Teknik pengambilan gambar merupakan upaya juru kamera untuk menerjemahkan suatu peristiwa yang dilihatnya yang mungkin saja cenderung subjektif. Namun demikian, tingkat subjektivitas ini tergantung kepada program macam apa yang tengah dikerjakan, misalnya apakah liputan itu lebih menekan pada fakta misalnya peristiwa kecelakaan, bencana, atau penekanan pada nilai artistic misalnya dalam liputan konser musik atau hiburan. Hal-hal yang harus diketahui mengenai seorang kameramen adalah sebagai berikut :

1) Ukuran gambar dalam Pengambilan gambar

Orang yang bekerja pada televisi harus memiliki bahasa yang sama ketika mereka melihat gambar pada layar monitor. Juru kamera harus mampu mengambil gambar secara baik. Gambar yang diambil secara jelek harus segera diperbaiki, untuk itu harus ada istilah atau bahasa yang bisa saling dimengerti diantara para pekerja di televisi. Salah satunya adalah bahasa atau istilah dalam hal ukuran pengambilan gambar. Ukuran pengambilan gambar selalu berkaitan dengan ukuran tubuh manusia yang terdiri dari :

- a) *Long Shot* atau *LS* yang menunjukkan keseluruhan tubuh dari kepala sampai kaki.



Gambar 2.1 Longshot photo

<https://i.ytimg.com/vj/laU2Ml6X48I/maxresdefault.jpg>

- b) *Very Loing Shot* atau *VLS* atau sering disebut *Extreme Long Shot* menunjukkan orang yang berada di tengah lingkungan sekitar. Dalam ukuran *VLS* ini lingkungan di sekitar orang itu terlihat lebih dominan. *VLS* akan menampilkan panorama yang memenuhi layar.



Gambar 2.2 VeryLongshot photo.

<https://i.ytimg.com/vi/laU2MI6X48I/maxextremelongshot.jpg>

- c) *Wide Angel* atau sudut lebar adalah ukuran pengambilan gambar yang memasukkan keadaan sekeliling, jadi sudut lebar akan memberikan pandangan atas keseluruhan keadaan.



Gambar 2.3 wide angel.

<https://i.ytimg.com/vi/laU2MI6X48I/wideangel.jpg>

- d) *Medium Long Shot* atau *MLS* yang menunjukkan mulai dari bagian kepala sampai tepat dibawah lutut.



Gambar 2.4 medshot photo.

<https://i.ytimg.com/vi/laU2MI6X48I/med-longshot.jpg>

- e) *Medium Shot* atau *MS*, yang menunjukkan mulai bagian kepala sampai pinggul. Ukuran *MS* berfungsi untuk menunjukkan siapa yang sedang melakukan aksi itu



Gambar 2.5 MidShot photo.

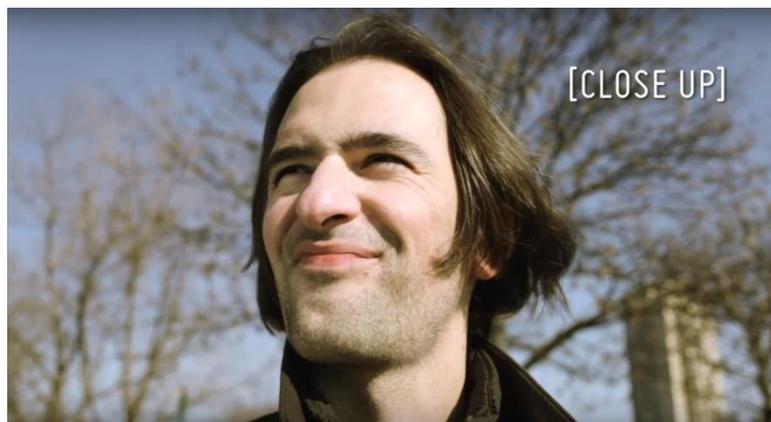
<https://i.ytimg.com/vi/laU2MI6X48I/mediumshot.jpg>

- f) *Medium Close Up* atau *MCU*, menunjukkan mulai bagian kepala sampai bahu. Ini merupakan standar pengambilan gambar dalam wawancara.



Gambar 2.6 http://cinevenger.com/wp-content/uploads/2012/02/Thor_Sacrifice_F.jpg

- g) *Close Up* atau *CU*, memperlihatkan bagian kepala. Dalam merekam suatu gambar subjek yang ditengah melakukan aksi, maka *CU* berfungsi untuk memfokuskan sebuah aksi yang tengah dilakukan. Gambar *CU* merupakan elemen utama gambar televisi.



Gambar 2.7 Close UP.

<https://i.ytimg.com/vi/laU2MI6X48I/Closeup.jpg>

h) *Extreme Close Up* atau *Big Close Up* menunjukkan gambar wajah yang memenuhi layar televisi. *BCU* dan seterusnya, sementara ini stasiun televisi – televisi tidak menggunakan ukuran yang terlalu detail semacam itu. (Morissan, MA. 2008, 97)



Gambar 2.8 Big Close UP.

<https://i.ytimg.com/vi/laU2MI6X48I/BigCloseup.jpg>

2) Komposisi Gambar

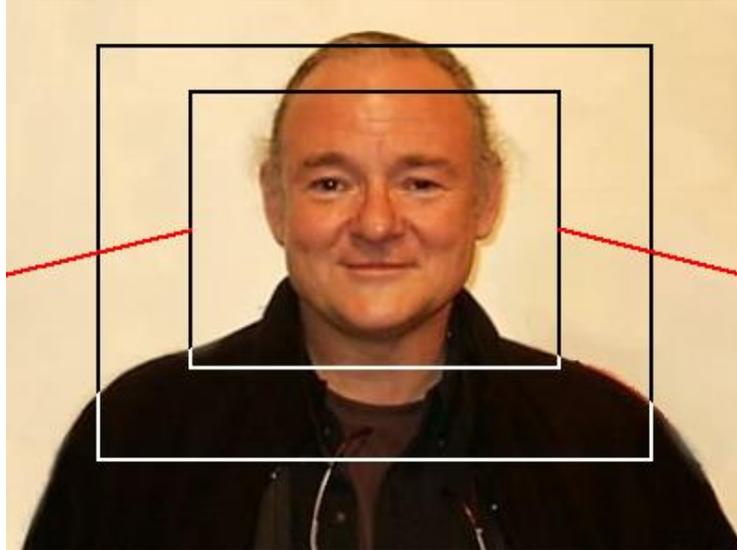
Menurut peneliti para ahli, pusat geometri suatu gambar tidak harus menjadi pusat perhatian penonton, dengan kata lain bagian tengah atau pusat dari layar televisi bukanlah focus perhatian penonton. (Morissan, MA. 1990:99).

Salah satu prinsip dalam pengambilan gambar yang benar adalah tidak boleh terlalu banyak meninggalkan ruang kosong pada layar. Teknik yang perlu diterapkan saat mengambil gambar agar tidak banyak membuat ruang kosong pada layar adalah dengan menggunakan metode komposisi. Satu dari metode komposisi yang paling sederhana disebut dengan *Trianggulasi*, dimana pusat perhatian ditempatkan pada puncak suatu segitiga dengan bagian-bagian penting lainnya berada pada dasar segitiga itu.

Metode lainnya disebut *Golden Mean*. Metode ini menyatakan apabila layar televisi dibagi menjadi dua bagian baik secara *horizontal dan vertical*, maka empat titik pertemuan dari garis *horizontal dan vertical* itu merupakan empat titik yang akan menjadi pusat perhatian penonton yang paling kuat. Sebagai peraturan umum komposisi gambar harus berada dalam posisi mantap ketika rekaman gambar berlangsung. (Morissan, MA. 1990:101).

Seorang juru kamera harus memiliki pengetahuan tentang teknik pengambilan gambar agar tampak bagus. Setiap gambar harus memberikan pesan yang jelas dan tidak membiarkan penonton bertanya-tanya apa yang ingin disampaikan, atau apa yang menjadi topik perhatian dari suatu gambar yang ditampilkan. Teknik pengambilan gambar lain yang perlu diperhatikan juru kamera adalah berkaitan dengan ruang kepala (*head room*), ruang hidung (*nose room*), dan ruang jalan (*walking room*).

- a) *Head room* adalah ruang kosong yang berada diatas kepala, yaitu jarak antara ujung kepala subjek dengan tepi atas layar televisi. Ruang diatas kepala ini harus masuk dalam pengkomposisian kamera.



Gambar 2.9 Head Room

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Correct_headroom_with_zoom_grid.png

b) Nose room atau *lead room* adalah ruang yang diperlukan ketika seseorang melihat atau menunjukkan pada suatu arah tertentu tanpa nose room gambar akan tampak aneh dan tidak seimbang.



Gambar 2.10 Nose room

<https://9brezzyy.files.wordpress.com/2013/03/good-nose-room.jpg?w=497>

c) *Walking room* adalah jarak yang tersisa ketika seseorang bergerak pada arah tertentu tanpa *walking room* seseorang akan tampak terhalang atau berhenti oleh tepi layar.



Gambar 2.11 Walking room

<https://9brezzyy.files.wordpress.com/2013/03/good-nose-room.jpg>

3) Teknik Kamera

Juru kamera yang sedang mengambil gambar suatu obyek pada dasarnya akan mengikuti suatu teknik pengambilan gambar tertentu. Kondisi dari obyek yang menjadi focus pengambilan gambar itu pada prinsipnya hanya terdiri atas dua keadaan yaitu :

a) Bergerak atau dinamis :

Kamera yang bergerak mengikuti obyek dengan tetap mengatur frame

b) Diam atau statis

Kamera yang 1 shot tidak melakukan gerakan kamera sedikit pun.

4) Gerakan Kamera

Pergerakan kamera berdasarkan arah gerakan terdiri atas :

- a) *Pan*, yaitu pergerakan secara horizontal, yaitu gerakan kamera dari kiri ke kanan (*pan kanan*) atau dari kanan ke kiri (*pan kiri*)
- b) *Tilt*, yaitu pergerakan kamera secara vertikal terdiri atas gerakan kamera dari atas ke bawah (*tilt down*), atau gerakan dari bawah ke atas (*tilt up*).
- c) *Zoom Out*, yaitu teknik pengambilan gambar yang dimulai *Close Up* pada suatu objek dan kemudian objek terlihat bergerak menjauh dari kamera yang secara gradual memperlihatkan lingkungan disekitar subjek. Teknik ini dilakukan dengan memutar lingkaran zoom pada kamera.
- d) *Zoom In*, yaitu teknik pengambilan gambar yang dimulai dengan sudut pengambilan yang melebar (*wide*) dan kemudian bergerak mendekati ke arah subjek. Teknik ini dilakukan dengan memutar lingkaran zoom pada kamera.
- e) *Track*, yaitu gerakan kamera secara konstan, dengan cara meletakkan kamera pada suatu benda bergerak

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pergerakan kamera dapat dilakukan dengan 3 cara :

1. Mengubah posisi atau kedudukan kamera terhadap objek
2. Mengatur *zoom ring* pada kamera
3. Menggerakkan *camcorder* secara *horizontal (Pan)* dan *vertical (Tilt)*

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh kameramen :

- 1) Pengambilan gambar tidak perlu *pan, tilt dan zoom* bila tidak mempunyai arti. Variasi *shot* seperti *long shot, medium shot*, dan *close up* harus ada dalam setiap liputan.
- 2) Variasi *shot* dari *angel* yang berbeda
- 3) Variasi *sound up*, narasumber harus menghadap ke kamera (setelah narasumber berbicara kepada para pemirsa)
- 4) Untuk *sound up* yang menampilkan ekspresi (saksi) harus *close up*
- 5) Untuk kameramen yang bergerak, harus memperlihatkan arah yang dituju
- 6) Untuk *on screen*, posisi *volume* di kamera harus *manual* dan dicoba dulu oleh masing-masing reporter. Jangan memakai *auto volume*, karena akan menyerap suara atmosfer.

Menurut Penulis dari tinjauan buku bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam proses peliputan berita dalam program acara berita TV yang terpenting adalah seorang kameramen harus sebagai berikut:

- 1) Punya motivasi dari setiap pengambilan gambar sehingga dapat diterima oleh penonton.
- 2) Komposisi penempatan suatu objek gambar harus benar
- 3) Sudut pengambilan gambar harus ada nilai artistik agar penonton tidak jenuh

- 4) Pengaturan suara harus diperhatikan
- 5) Memperhatikan kontinuitas antara gambar 1 dengan berikutnya.

5) SOP (*Standar Operating Procedure*) Liputan

Kamera video mungkin sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita. film, iklan, beri tayang menghiasi televisi adalah hasil dari kamera video. Setiap stasiun televisi memiliki standar video yang layak untuk ditayangkan dalam program acaranya, dengan demikian untuk memenuhi standar tayangan-tayangan yang berkualitas di butuhkan tenaga ahli yang handal dalam mengoperasikan kamera video tersebut.

Untuk memenuhi standar tersebut, maka kamera profesional harus di setting terlebih dahulu. Ada beberapa langkah dalam men "setting" kamera profesional agar hasilnya sesuai dengan standar *broadcast*.

berikut langkah yang perlu dilakukan seorang kameramen sebelum mengambil gambar sesuai *Standar operasional procedure*:

- ❖ Masukan VCR (*Video Cassete Recoreder*) pada VTR (*Video Tape Recorder*)
- ❖ Reset *Timecode* ke 00.00.00 untuk mengetahui berapa durasi yang akan dipakai.
- ❖ Ubah settingan kamera dari *Auto* menjadi *Manual* jika ingin hasil gambar yang maksimal.
- ❖ *Setting filter color* untuk cahaya ke kuningan (dalam ruangan) 3200 derajat *kelvin*, untuk cahaya putih (dalam ruangan) 5000-5600 derajat *kelvin*, sedangkan untuk diluar ruangan 5600 derajat *kelvin*, jika cahaya sangat terik tambahkan filter ND (*Neutural Density*) untuk mengurangi intensitas cahaya kuat yang masuk.
- ❖ Lakukan WB (*White Balance*) agar warna putih yang terekam sesuai dengan keadaan cahaya. WB dapat dilakukan dengan *zooming* kamera ke benda putih disekitar, lalu blurkan fokus kamera dengan memutar *ring* fokus pada lensa kamera, lalu menekan tombol WB sampai muncul “indikator *white balance* OK”
- ❖ Buka dan setting iris agar cahaya yang masuk sesuai sehingga gambar tidak terlihat flat atau gelap.

- ❖ Yang tidak boleh tertinggal adalah *setting audio level* jangan sampai *under atau over*.
- ❖ Kamera siap untuk digunakan

6. Ekstraksi Laporan Setopik

Menurut Yacinta Anggun Dewita Marsha Putru, Mahasiswi Akindo Yogyakarta angkatan 2006 dalam laporan Praktikum Kerja lapanganya yang berjudul “Kinerja Reporter Dalam Program Berita” juru kamera tidak bisa bekerja sendiri tanpa didampingi reporter, karena antara juru kamera dan reporter sudah menjadi satu kesatuan jika ingin meliput berita dengan hasil yang maksimal.

Menurut Silvia Faradila Rahmah Mahasiswi Akindo angkatan 2008 dalam laporan Praktikum Kerja Lapanganya yang berjudul “Peran dan Kinerja Juru Kamera Dalam Peliputan Berita” Seorang juru kamera tidak hanya dituntut untuk dapat mengambil gambar dengan baik, tetapi ia juga harus memahami gambar apa saja yang diperlukan bagi suatu berita televisi. Seorang juru kamera yang kemampuannya baru sebatas dapat mengoperasikan kamera saja belumlah dapat dikategorikan seorang juru kamera berita televisi. Siapapun dapat menggunakan kamera, tetapi tidak semua orang dapat menjadi juru kamera yang baik tanpa terlebih dulu mempelajari landasan teorinya.

Profesionalisme seorang juru kamera televisi dalam mengambil gambar dinilai ketika gambar hasil karyanya diperiksa sebelum diedit di ruang *editing*. Pengetahuan dasar mengenai teknik *editing* gambar mutlak harus diketahui oleh seorang juru kamera. Pemahaman teknik editing sangatlah penting bagi juru kamera sebagai dasar baginya untuk mengambil gambar. Banyak kalangan jurnalis berpendapat, seseorang harus belajar mengedit gambar terlebih dahulu sebelum ia terjun dan bekerja sebagai juru kamera. Jika editor banyak mengeluhkan gambar yang disediakan juru kamera maka besar kemungkinan juru kamera tersebut belum memiliki pengetahuan dasar mengenai prinsip-prinsip mengambil gambar yang baik dan benar.

BAB III

PROFIL TVRI STASIUN YOGYAKARTA

A. Sejarah Beridirinya TVRI

TVRI Stasiun D.I Yogyakarta merupakan TVRI stasiun daerah pertama kali yang berdiri di tanah air, yakni tahun 1965. Pertama berdiri di Yogyakarta berlokasi di Jalan Hayam Wuruk, tepatnya saat TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta dipimpin oleh Kepala Stasiun yang pertama yakni IR. Dewabrata. Konon, untuk mendirikan Menara Pemancar, dibangun dari bahan bambu. Selanjutnya, di tahun 1970 menara pemancar TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta menempati lokasi baru di Jalan Magelang Km. 4,5 Yogyakarta, seluas 4 hektar, sampai dengan saat ini.

Siaran perdana TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta pada tanggal 17 Agustus 1965 adalah menyiarkan acara pidato peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI ke-20 oleh Wakil Gubernur D.I. Yogyakarta, Sri Paduka Paku Alam VIII.

Pada awalnya TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta mengudara tiga kali dalam satu minggu yang masing-masing berdurasi dua jam. Pada saat itu jangkauan siaran masih terbatas pada area yang dapat dijangkau pemancar VHF berkekuatan 10 Kwatt, begitu pula format siarannya masih hitam putih. Namun pada tahun 1973, TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta telah mulai melakukan siaran setiap hari. Siaran produksi lokal TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta tiap harinya mencapai 2,5 hingga 3 jam, setelah diakumulasikan dengan penyiaran terpadu dari TVRI Pusat Jakarta.

Karena faktor topografis berupa pegunungan di daerah Gunung Kidul maupun di Kulonprogo, sebelum tahun 2009 terdapat beberapa daerah yang belum dapat menerima siaran TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta, Untuk memberikan layanan yang optimal, maka pada awal November 2008 dibangun tower pemancar di daerah Bukit Pathuk, Gunung Kidul guna memperluas jangkauan siarannya.

Sejak didirikan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta sampai dengan saat ini telah dilakukan beberapa kali pergantian jabatan Kepala Stasiun yaitu sebagai berikut :

DAFTAR KEPALA TVRI STASIUN D.I. YOGYAKARTA

No	Nama	Periode
1	Ir. Dewabrata	1965 - 1971
2	R.M. Soenarto	1971 - 1975
3	Drs. Darjoto	1975 - 1983
4	M. Djaslan, B.A	1983 - 1985
5	Drs. Ishadi SK, M.Sc	1985 - 1988
6	Drs. Semyon Sinulingga	1988 - 1990
7	Drs. Suryanto	1990 - Juli 1995
8	Drs. Bakaroni A.S.	Agustus - Desember 1995
9	Sunjoto Suwanto	1996 - 1998
10	Drs. Pudjatmo	1998 - 2000
11	Drs. Sutrimo MM, M.Si	2000
12	Drs. Sudarto HS	2000 - 2003
13	Drs. Bambang Winarso M.Sc	2003 - 2007
14	Drs. Tribowo Kriswinarso	2007 - 2009
15	Drs. Tri Wiyono Somahardja, MM	2009 - 2010
16	Made Ayu Dwie Mahenny, SH, M.Si	2010 - 2012
17	Drs. Eka Muchamad Taufani, ME.Sy	2012 - 2014
18	Dra. Dyah Sukorini	2015 - 2018
19	Tri Widiarto, SE, MM	Juli 2018 - Sekarang

B. Visi dan Misi

1. VISI

Terwujudnya TVRI D.I Yogyakarta sebagai media Televisi Publik yang independen, profesional, terpercaya dan pilihan masyarakat DIY , dalam keberagaman usaha dan program yang ditujukan untuk melayani kepentingan masyarakat dalam upaya memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan masyarakat, dan melestarikan nilai budaya yang berkembang di DIY dalam rangka memperkuat kesatuan nasional melalui jejaring TVRI Nasional.

2. MISI

- Mengembangkan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta menjadi media perekat sosial sekaligus media kontrol sosial yang dinamis.
- Mengembangkan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta menjadi pusat layanan informasi yang utama serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi daerah dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di DIY.
- Memberdayakan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta menjadi pusat pembelajaran demokratisasi dan transparansi informasi dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.
- Memberdayakan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta sebagai Televisi Publik yang bertumpu pada keseimbangan informasi dengan tetap memperhatikan komunitas terabaikan.
- Memberdayakan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta menjadi media untuk membangun citra positif DIY sebagai pusat budaya, pendidikan dan

pariwisata ditingkat nasional, regional maupun di dunia internasional melalui jejaring TVRI Nasional.

C. Tujuan Penyebaran TVRI Yogyakarta

Memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia

(Pasal 3 UU No.32/Th.2002, tentang Penyiaran) adapun tujuan penyiaran TVRI dapat diuraikan sebagai berikut :

- Terciptanya program yang menarik.
- Terjalannya kerjasama yang saling menguntungkan.
- Meningkatnya kualitas SDM khususnya pada penguasaan teknologi informasi.
- TVRI menjadi pusat sarana pembelajaran sekolah dan luar sekolah.
- Meningkatnya sistem dan prosedur pada TVRI.
- Meningkatnya kemampuan Stasiun Penyiaran Daerah.
- Terciptanya pemancar yang berkualitas dan berteknologi tinggi.
- Meningkatnya jangkauan siaran.

D. Makna Logo TVRI

Secara simbolis, bentuk logo ini menggambarkan “ layanan publik yang informatif, komunikatif, elegan dan dinamis “ dalam upaya mewujudkan visi dan misi TVRI sebagai TV Publik yaitu media yang memiliki fungsi control dan perekat social untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Bentuk lengkung yang berawal pada huruf T dan berakhir pada huruf I dari huruf TVRI membentuk huruf ”P” yang mengandung 5 (lima) makna layanan informasi dan komunikasi menyeluruh, yaitu :

1. P sebagai huruf awal dari kata PUBLIK yang berarti “memberikan layanan informasi dan komunikasi kepada masyarakat dengan jangkauan nasional dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa”
2. P sebagai huruf awal dari kata PERUBAHAN yang berarti ”membawa perubahan ke arah yang lebih sempurna ”
3. P sebagai huruf awal dari kata PERINTIS yang berarti ”merupakan perintis atau cikal bakal pertelevisian Indonesia ”
4. P sebagai huruf awal dari kata PEMERSATU yang berarti ”merupakan lembaga penyiaran publik yang mempersatukan bangsa Indonesia yang tersebar di Bumi Nusantara yang sangat luas dan terdiri atas ribuan pulau”
5. P sebagai huruf awal dari kata PILIHAN yang berarti menjadi pilihan alternatif tontonan masyarakat Indonesia dari berbagai segmen dan lapisan masyarakat”

Bentuk elips dengan ekor yang runcing dan dinamis melambangkan komet yang bergerak cepat dan terarah serta bermakna gerakan perubahan yang cepat dan terencana menuju televisi publik yang lebih sempurna. Bentuk tipografi TVRI memberi makna elegan dan dinamis, siap mengantisipasi perubahan dan perkembangan jaman serta tuntutan masyarakat. warna BIRU mempunyai makna *elegan*, jernih, cerdas, arif, informatif dan komunikatif. Perubahan warna jingga ke warna merah melambangkan sinar atau cahaya yang membawa pencerahan untuk ikut bersama mencerdaskan kehidupan bangsa serta mempunyai makna :

Semangat dan dinamika perubahan menuju ke arah yang lebih sempurna :



Gambar 3.1 (https://anangwiharyanto.files.wordpress.com/2010/10/logotvribaru_jpg1.jpg)

Sejak 2005 logo TVRI Stasiun D.I Yogyakarta yang dibawahnya dicantumkan tulisan Yogya dari tulisan tangan Sri Sultan Hamengku Buwono X yang dipakai untuk branding Yogya Never Ending Asia. Hal ini mengandung makna sebagai penghormatan terhadap Kraton Yogyakarta sebagai pusat budaya dan cikal bakal pengembangan wilayah DIY serta untuk turut mempromosikan icon wisata DIY baik di kancah regional, nasional dan internasional. Hal lain lagi, diharapkan TVRI Yogya mampu menjalankan visi dan misinya selaku TV Publik yang mempunyai kepedulian dan keberpihakan terhadap publik DIY.



Gambar 3.2 (<https://anangwiharyanto.files.wordpress.com/2010/10/logo-tvri.jpg>)

Pada Maret 2015 logo berubah sesuai dengan perubahan branding Yogya Istimewa, sehingga menjadi :



Gambar 3.3 (<https://anangwiharyanto.files.wordpress.com/2009/10/tvri-2015.jpg>)



Gambar 3.4 <http://tvri.go.id/about>

Makna logo TVRI 2019

1. Logo LPP TVRI menggunakan satu bulatan berwarna biru dengan tulisan RI (Republik Indonesia) yang sangat menonjol di dalamnya, yang memberi kesan bahwa LPP TVRI kini goes to the world. Memang ini bagian dari visi LPP TVRI ke depan untuk menjadi world class public broadcasting.
2. LPP TVRI hanya menggunakan dua warna pada logo untuk komunikasi visualnya. Warna trusted blue solid, digunakan untuk corporate color. Warna ini diambil dari warna biru laut dan langit Indonesia. Trusted blue menjelaskan ketegasan, simple dan elegan. Sementara untuk layar menggunakan warna putih, dengan transparansi 80%. Warna putih digunakan untuk logo bug, dan

promo bug, below the line dan social media. Putih menjelaskan fleksibilitas, mudah beradaptasi dengan perubahan.

3. Super grafis adalah bentuk turunan dari logo yang menggunakan tiga bulatan, satu bulatan besar, satu bulatan sedang dan satu bulatan kecil. Ini melambangkan universe atau jagad raya. Tiga bulatan juga menelaskan satu dunia, satu Indonesia dan satu LPP TVRI. Elemen super grafis digunakan untuk komunikasi visual pada layar kaca, below the line, dan media sosial. Fungsi super grafis adalah menampung elemen elemen visual yang tidak bisa ditampung oleh logo. Super Grafis terdiri dari lima warna. Biru dan turunannya untuk semua program yang berbasis informasi. Hijau dan turunannya untuk program berbasis ilmu pengetahuan, agama dan kebudayaan. Warna merah untuk olahraga, warna ungu dan turunannya untuk program hiburan dan warna orange dan turunan untuk program anak-anak.
4. Brand besar memang tak banyak menggunakan font. Karena itu hanya dua huruf saja yang digunakan oleh LPP TVRI yakni Avenir dan Gotham (dengan segala turunannya). Penggunaan hanya dua huruf dibuat untuk menjaga konsistensi cara berkomunikasi visual. Mulai dari logo, layar kaca sampai ke unsur perkantoran.
5. Dalam rebranding LPP TVRI juga diatur mengenai standard fotografi baik individual maupun fotografi program. Fotografi LPP TVRI untuk standard individual dibuat dengan gaya yang luwes, ramah dan smart casual. Proses ini sengaja dibuat agar image perubahan dari kesan sebagai Lembaga birokrasi kini menjadi Lembaga kreatif. Untuk fotografi program menampilkan kesan yang ceria, deep of feel dan fokus.

E. Program Unggulan TVRI Yogyakarta

Program acara siaran TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta meliputi program siaran pendidikan, program siaran hiburan dan budaya, siaran penerangan dan olah raga serta siaran berita.

a. Pangkur Jenggleng Ayom Ayem

Acara yang berformat dagelan mataram mengetengahkan tentang peristiwa kehidupan keseharian dalam keluarga, masyarakat dan lingkungannya yang dikemas dalam bahasa jawa.

b. Angkringan

Acara yang berformat komedi satire mengupas problema disekitar kita yang dikemas dalam bahasa jawa.

c. Pentas Seni

Program acara seni yang menyajikan seni tari, seni musik dan pertunjukan kesenian lainnya yang dipergelarkan di berbagai lokasi luar studio.

d. Karangtumaritis

Program acara berformat dialog dalam bahasa jawa menampilkan tokoh-tokoh seni dan budaya Jawa dan juga menampilkan acara musik karawitan khas jawa tengah.

e. Jawa Dwipa

Program acara berformat features dikemas dalam bahasa jawa menampilkan seni dan budaya jawa dan profil penokohnya.

f. Ketoprak

Program acara berformat drama dalam bahasa jawa dilaksanakan di dalam studio dan atau luar Studio seperti panggung-panggung aula.

F. Rating Program Unggulan

Rating tertinggi untuk Program acara TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta yakni Pangkur Jenggleng Ayam Ayem, Pendopo Kang Tejo dan Angkringan. Dibandingkan dengan program-program televisi lainnya, akan tetapi program TVRI mampu bertahan hingga ke pelosok-pelosok desa di Jawa Tengah yang setia melestarikan budaya-budaya lokal.

G. Segmentasi Pasar

Segmentasi Audiens TVRI Yogya sudah diatur dan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.13 tahun 2005 tentang fungsi lembaga penyiar publik dan setiap daerah diberikan kebijakannya masing-masing namun harus sesuai dengan editorial policy yang diberikan oleh dewan pengawas dengan nama buku biru. Agar berimbang TVRI Yogya melakukan strategi programnya menjadi nilai share yang tinggi, nilai kepublikan dan komersil. Secara Program TVRI mempunyai Segmen Umum karena memegang Prinsip Lembaga Penyiar Publik maka kita diwajibkan menjangkau semua segemen menjangkau semua umur tetapi dalam merumuskan program-program atau acara tentu punya segmen tersendiri. Format setiap program yang dibuat berbeda karena menyangkut strategi komunikasi, misal segmen anak muda tentu strategi komunikasinya anak muda misal stylenya, set panggungnya, gaya penyajiannya kemudian kontent nya, anglenya, sudut pandang pengupasan materi harus anak muda dan itu wilayah kreatifitas. Maka setiap Program mempunyai segmen yang berbeda tinggal wilayah kreatifitas yang harus dieksekusi oleh produser dan tim.

H. Prestasi TVRI Stasiun Yogyakarta

Beberapa penghargaan yang pernah di raih oleh TVRI Stasiun D.I Yogyakarta diantaranya adalah

No	Tahun	Nama Penghargaan	Prestasi	Kategori	Judul
1	1984	GATRAKENCANA	JUARA II	SIARAN PENDIDIKAN	
2	1985	GATRAKENCANA	JUARA III	SIARAN PENDIDIKAN	
3	1986	GATRAKENCANA	JUARA III	SIARAN KESENIAN TRADISIONAL	
4	1986	GATRAKENCANA	JUARA III	SIARAN PENDIDIKAN	
5	1987	GATRAKENCANA	JUARA III	SIARAN KESENIAN TRADISIONAL	
6	1989	GATRAKENCANA	JUARA III	SIARAN SPOTPROGRAM	
7	1990	FESTIVAL SINETRON INDONESIA	UNGGULAN	VIDEON ON CERITA	MUSIK TRADISIONAL
8	1990	FESTIVAL FILM INDONESIA	UNGGULAN	SINEMA ELEKTRONIK	
9	1992	GATRAKENCANA	JUARA III	DOKUMENTER FEATURE	
10	1992	GATRAKENCANA	JUARA II	SIARAN NEGERI TERCINTA NUSANTARA	
11	1993	GATRAKENCANA	JUARA II	CERITA ANAK	
12	1995	FSI VIDIA WIDYA		SEMI DOKUMENTER	SINETRON NON CERITA
13	1996	GATRAKENCANA	JUARA II	SIARAN PARIWISATA	
14	1996	FSI VIDIA WIDYA	TERBAIK	PRODUSER SINETRON NON CERITA	BUDAYA
15	1996	FSI VIDIA WIDYA	TERBAIK	PRODUSER NON CERITA	PARIWISATA
16	1996	FSI VIDIA WIDYA	TERBAIK	PRODUSER SINETRON NON CERITA	SEMI DOKUMENTER
17	1996	FSI VIDIA WIDYA	TERBAIK	SUTRADARA SINETRON NON CERITA	BUDAYA

18	1996	FSI VIDIA WIDYA	TERBAIK	SUTRADARA SINETRON NON CERITA	SEMI DOKUMENTER
19	1996	FSI VIDIA WIDYA	TERBAIK	SUTRADARA SINETRON NON CERITA	PARIWISATA
20	1996	FSI VIDIA WIDYA	TERBAIK	SINETRON NON CERITA	BUDAYA TENUN LURIK
21	1996	GATRAKENCANA	JUARA II	SIARAN KARYA TEPAT GUNA	
22	1996	GATRAKENCANA	JUARA III	CAKRAWALA BUDAYA	
23	1998	GATRAKENCANA	JUARA III	SIARAN VIDEO KLIP	
24	1998	GATRAKENCANA	JUARA III	ACARA PEDESAAN	
25	1999	GATRAKENCANA	PENGHARG AAN	ADMINISTRASI TERBAIK	
26	2000	GATRAKENCANA	JUARA II	PAKET ACARA DRAMA	
27	2002	MUSEUM REKOR INDONESIA (MURI)	PENYELENG GARA	BURSA INSIDENTAL MOBIL BEKAS	PESERTA TERBANYAK
28	2005	JAPAN PRIZE / NHK	NOMINE	FEATURE DOKUMENTRY	KORBAN TSUNAMI
29	2006	INDONESIA WOW	JUARA I	PAKETE ACARA BUDAYA	
30	2007	GUBERNUR DIY		SIARAN KEBENCANAAN	BENCANA ALAM GEMPA DIY
31	2009	GATRAKENCANA	JUARA I	PELANGI DESA	
32	2010	GATRAKENCANA	JUARA I	DAERAH MEMBANGUN	
33	2013	GATRAKENCANA	TERBAIK	FANFARE	PADAMU NEGERI
34	2013	GATRAKENCANA	TERBAIK	PELANGI NUSANTARA	LESTARI LAUTKU LESTARI LOBSTERKU
35	2013	GATRAKENCANA	JUARA III	FILM CERITA ANAK	BERLIBUR
36	2014	KEPALA BNNP DIY	PENGHARG AAN	SOSIALISASI	PENYALAHGUNA AN NARKOBA (P4GN)
37	2015	GATRAKENCANA	JUARA I	IKLAN LAYANAN MASYARAKAT	APAPUN GAYA KITA, HATI TETAP INDONESIA
38	2015	GATRAKENCANA	JUARA II	KULINER INDONESIA	GEBLEK & SENGEK EKSPIDISI GATUT KACA

39	2015	GATRAKENCANA	JUARA II	ANAK INDONESIA	CERIA DI JOGLO PERSAHABATAN
40	2015	GATRAKENCANA	JUARA III	INDONESIA MEMBANGUN	TANAH MANUSIA MERDEKA
41	2015	GATRAKENCANA	JUARA III	CERITA ANAK	TEMBANG ANAK KARANG
42	2015	GATRAKENCANA	TERBAIK	SEMANGAT PAGI INDONESIA	
43	2015	KPI AWARD	TERBAIK	IKLAN LAYANAN MASYARAKAT	APAPUN GAYA KITA, HATI TETAP INDONESIA
44	2016	GATRAKENCANA	JUARA I	KULINER	NASI MEGONO KEDU
45	2016	GATRAKENCANA	JUARA II	IKLAN LAYANAN MASYARAKAT	ALIEN GAGAL PLESIR
46	2016	GATRAKENCANA	JUARA III	ANAK INDONESIA	BERSAHABAT DENGAN ALAM
47	2016	GATRAKENCANA	JUARA III	INDONESIA MEMBANGUN	KAMI HIDUP DI TANAH MERDEKA
48	2017	ANUGERAH PENYIARAN KPID DIY 2017	TERBAIK	PROGRAM TALKSHOW	PLENGKUNG GADING
49	2017	ANUGERAH PENYIARAN KPID DIY 2017	TERBAIK	PROGRAM BERITA	YOGYAKARTA
50	2017	ANUGERAH PENYIARAN KPID DIY 2017	TERBAIK	PENYIAR NON BERITA	FERRY ANGGARA
51	2017	ANUGERAH PENYIARAN KPID DIY 2017	TERBAIK	PROGRAM BERBAHASA JAWA	CANTHING
52	2017	ANUGERAH PENYIARAN KPID DIY 2017	TERBAIK	PROGRAM SENI DAN TRADISI	KETHOPRAK "RADEN RANGGA"
53	xvcb	Sdfg	sdfg	sdfg	sdfg

Setelah TVRI Nasional menjadikan Riset Media AC Nielsen untuk memonitor siarannya, maka TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta menjadi salah satu Stasiun televisi yang menjadi obyek risetnya diantara berbagai stasiun TVRI lainnya. Dalam hal ini, prestasi yang diraih berkaitan dengan Riset AC Nielsen ini adalah bahwa pada bulan April 2006, TVRI Stasiun D.I Yogyakarta memperoleh channel share terbaik diantara Stasiun TVRI Se Indonesia yakni 4,9 point. Ketidakterbukaan AC Nielsen dalam perolehan dan pengolahan data, karena tidak mau diaudit, maka menjadikan TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta memutuskan untuk berhenti berlangganan Riset AC Nielsen. Meskipun begitu, TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta memperoleh rating share 1,7 karena ada peristiwa meninggalnya mantan Presiden RI, Soeharto Januari 2008. Pada Agustus 2015 perolehan rating share masih lebih baik sekitar 4,8 bila dibanding dengan TVRI daerah lain di Indonesia bahkan dari sebagian televisi swasta nasional. Sementara Urutan Top Program TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta adalah sbb :

NO	PROGRAM	RATA – RATA JUMLAH PENONTON	RATING (%)	SHARE (%)
1	PANGKUR JENGGLENG	121,987	5.1	24.0
2	PENDOPO KANG TEDJO	47,621	2.0	9.9
3	ANGKRINGAN	38,851	1.6	8.4
4	PENUTUPAN	34,340	1.4	6.5
5	KETHOPRAK SANEPO	34,266	1.4	7.6
6	UPACARA PENURUNAN BENDERA	22,031	0.9	8.5
7	SECANGKIR WEDANG UWUH	19,655	0.8	5.2
8	DIALOG SEMBADA	11,495	0.5	2.7
9	GELAR BUDAYA KULON PROGO	10,838	0.5	2.3
10	SABA DESA	10,778	0.5	5.4

I. Pola Siaran TVRI Yogyakarta

Sejak awal dioperasikannya TVRI Stasiun D.I Yogyakarta, pola siaran yang mengacu pada pola siaran TVRI Nasional, disebut pola acara terpadu. Hal ini dikarenakan TVRI dibawah salah satu manajemen penyiaran, sehingga stasiun TVRI daerah harus mengikuti pola acara terpadu dari Pusat.

Acara yang diproduksi TVRI Stasiun D.I.Yogyakarta disebut pola acara harian. Pola acara harian disusun berdasarkan pola acara tahunan dari TVRI Pusat Jakarta. Setelah diterima oleh TVRI Stasiun D.I.Yogyakarta pola acara tersebut disebut pola acara tahunan. Hal ini berarti pola acara tahunan TVRI Stasiun D.I.Yogyakarta merupakan hasil kombinasi antara pola acara Pusat dengan daerah. Karena sistematis ini wajib, maka siaran *relay* dari Pusat pasti selalu ada. Disamping itu apabila terjadi kekosongan produksi siaran, stasiun TVRI daerah bisa langsung *merelay* dari TVRI Nasional.

Pada 1 Januari 2013 TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta mempunyai jatah siaran selama 4 jam. Waktu ini diberikan oleh TVRI Nasional untuk lebih memberikan porsi yang memadai bagi stasiun daerah. Dengan memulai waktu siaran secara lokal dari pukul 15.00 wib dan diakhiri pada pukul 19.00 wib dalam kondisi normal. Akan tetapi kalau ada hal – hal diluar ketentuan, maka siarannya bisa ditambah, seperti ada liputan khusus, even – even atau gelaran budaya (wayang kulit) dll. Diluar jam tersebut maka siarannya mengikuti acara dari TVRI Nasional (relay). Sejak 10 Desember 2015 TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta juga bersiaran di kanal digital atau kanal 29 UHF.

TVRI Jogja

POLA ACARA REGULER 2018
TVRI STASIUN D.I.YOGYAKARTA
 Berlaku mulai Januari 2018

JAM	SENIN					SELASA					RABU					KAMIS					JUM'AT					SABTU					MINGGU					JAM									
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5										
09.55	CALLSTATION/BUKA ACARA INDONESIA RAYA																														09.55														
10.00	TEKNO TANI																														10.00														
10.30	TOWER TVRI					PIJAR					KAMI BISA					KAMI BISA					KAMI BISA					SENTUHAN GOLBU					10.30														
											SOSIALIKA					SABA DESA					SABA DESA					SABA DESA					CANTHAS														
11.00	JEDA JELANG SIANG																														11.00														
12.00	PAT																														12.00														
12.30	MUSIK JOGJA																														12.30														
13.00	DRAMA SENI / ANGKRINGAN / ZONA MUSIK																														13.00														
13.50	BRIDGING																														13.50														
13.55	CALLSTATION / BUKA ACARA																														13.55														
14.00	YOGYAKARTA																														14.00														
14.15	RANAH PUBLIK					KITA BICARA					KARANG TUMARITIS					KARANG TUMARITIS					KARANG TUMARITIS					KARANG TUMARITIS					SENTUHAN GOLBU					PIJAR					14.15				
14.45											TEKNO TANI					RANAH PUBLIK					RANAH PUBLIK					RANAH PUBLIK					RANAH PUBLIK					KUIS CERDAS					TOWER TVRI				
15.15	SELINGAN/FILLER																														15.15														
15.25	KOLASE																														15.25														
15.30	JOGJA DALAM BERITA																														15.30														
16.00	30 MENIT SAJA					30 MENIT SAJA					30 MENIT SAJA					SATU JAM BERSAMA					30 MENIT SAJA					30 MENIT SAJA					KUNCUNG BAWUK					16.00									
16.30	CANTHAS					MUSIK JOGJA					LENSA JOGJA					LENSA JOGJA					LENSA JOGJA					LENSA JOGJA					LENSA JOGJA					WEEKLY HIGHLIGHT					16.30				
17.00	PANGKUR JENGGLENG					TAMAN GABUSAN					TALKSHOW					ZONA MUSIK					DIALOG HARI INI					DRAMA SENI					ANGKRINGAN					17.00									
18.00	BRIDGING																														18.00														
18.02	KARANG TUMARITIS					TEKNO TANI					TOWER TVRI					KULINER					KAMI BISA					SABA DESA					LENSA JOGJA					18.02									
19.00	JOGJA DALAM BERITA																														19.00														
19.30	ANGKRINGAN					PANGKUR JENGGLENG					PENDOPO KANG TEJO					ANGKRINGAN					PANGKUR JENGGLENG					PENDOPO KANG TEJO					PENTAS SENI					19.30									
20.30	MUSIK JOGJA					PAT					MUSIK JOGJA					PAT					MUSIK JOGJA					PAT					MUSIK JOGJA					20.30									
20.58	HYMNE/TUTUP ACARA																														20.58														
21.00	HYMNE/TUTUP ACARA																														21.00														

Yogyakarta, Januari 2018
 Kepala LPP TVRI Sta. D.I.Yogyakarta
 Dyah Sukorini

Gambar 3.3.5 pola acara reguler 2018

J. Jangkauan Siaran

Jangkauan siaran TVRI stasiun D.I.Yogyakarta meliputi seluruh propinsi DIY dan sebagian wilayah propinsi Jawa Tengah, yakni Kabupaten Magelang, kota Magelang, Temanggung, Wonosobo, sebagian Klaten, Sebagian Purworejo, sebagian Karanganyar. Tempat dan Jumlah penduduk di Jawa Tengah dan DIY pada April 2010, yang bisa menangkap dengan baik siaran TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta adalah sebagai berikut :

No	Tempat	Jiwa
1	KOTA MAGELANG	120.000
2	KAB. MAGELANG	1.440.000
3	TEMANGGUNG	696.000
4	PURWOREJO	709.000
5	BATANG	694.000
6	WONOSOBO	760.000
7	BANJARNEGARA	885.000
8	PURBALINGGA	777.650
9	BANYUMAS	1.752.846
10	BLORA	884.490
11	BOYOLALI	935.768
12	KARANGANYAR	813.000
13	SRAGEN	860.000
14	WONOGIRI	1.005.000
15	SURAKARTA	534.540
16	SUKOHARJO	810.000
17	KODYA YOGYAKARTA	536.409
18	KAB. BANTUL	855.115
19	KAB. SLEMAN	953.849
20	KAB. KULONPROGO	393.067
21	GUNUNG KIDUL	719.050

K. Target Audiens

Acara-acara stasiun televisi ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat propinsi DIY dan sebagian masyarakat Jawa Tengah yang tercakup dalam jangkauan siaran TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta. Oleh karenanya desain program TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta tidak mengenal istilah Prime Time, sebab dari realita di lapangan, kapanpun suatu acara ditayangkan, asalkan bagus dan berkualitas, ia akan tetap mendapat tempat dihati pemirsa. Sehingga kenyataan ini mematahkan anggapan bahwa pukul 7 hingga 9 malam adalah waktu prime time penayangan acara unggulan suatu acara Televisi. Bulan Juli 2007, penelitian kecil dilakukan dengan menyebar angket secara acak pada 100 warga di DIY. Dari angket ini diperoleh hasil bahwa 64 orang atau 64 persen warga DIY masih melihat TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta. Meski penelitian ini perlu ditindak lanjuti dengan penelitian lain yang lebih kompresensif, karena pada realitanya masih banyak warga DIY yang menyukai tayangan TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta.

L. Fungsi Publik

Sebagian stasiun televisi yang berisikan budaya, pendidikan dan pariwisata, maka TVRI Stasiun D.I Yogyakarta berusaha untuk ikut melebur bersama dinamika kehidupan masyarakat. Untuk itu, selain melalui acara – acara talkshow yang mmberi ruang luas bagi pemirsa untuk ikut menyuarakan aspirasinya, kita juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas di TVRI Stasiun D.I Yogyakarta untuk kegiatan pendidikan, seni budaya, serta kegiatan ekonomis.

M. Program kerja TVRI

1. Pembenahan Struktur Organisasi
2. Pembenahan citra TVRI dan budaya kerja organisasi
3. Re-evaluasi menyeluruh thd acara berita maupun non berita
4. Peningkatan acara – acara baru menjadi tontonan yang menarik
5. Promosi program – program unggulan
6. Peningkatan pelayanan kepada mitra melalui promosi dan pemasaran
7. Peningkatan kualitas SDM di bidang teknik, marketing, program, berita, keuangan dan pelayanan
8. Kerjasama produksi dan penyiaran dengan berbagai Departemen / Lembaga Pemerintah dan non_Pemerintah
9. Peningkatan sistem dan prosedur tata kelola perusahaan.
10. Peningkatan tertib administrasi pengelolaan penerimaan & pengeluaran dana
11. Peningkatan daya pemancar
12. Revitalisasi sarana & prasarana yg ada terutama di daerah Perbatasan NKRI.
13. Peningkatan kemampuan Stasiun Penyiaran daerah.

N. Kondisi Pegawai

Pegawai TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta terdiri dari 2 bagian besar, yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai LPP TVRI dan Pegawai Kontrak. Adapun sampai dengan 1 November 2017 kondisinya seperti terungkap di tabel berikut :

No	BIDANG/BAGIAN	PNS	PBNS	KONTRAK	Koresponden / Penyiar	JUMLAH
1	Kepala Stasiun	1				1
2	program & PU	50	2	2		54
3	Berita	34	12		15	61
4	Keuangan	15	2			17
5	Teknik	53	12			65
6	Umum	34	4	9		47
					TOTAL	245

O. Daftar Stasiun TVRI dan Alamat Se-Indonesia

1. TVRI Siaran Nasional XIV.

Berdiri : 24 Agustus 1962

Alamat : Jl. Gerbang Pemuda Senayan Jakarta – 10270

Telp. : (021) 5732160, 5704720/40

Fax : (021) 5731973

Luas lokasi : 12.368,7

Jumlah Pegawai : 972 orang

Jangkauan Siaran : 4.592 km² = 100%

Kekuatan Transmisi : antara 20.000 s/d 80.000 watt

Jangkauan Penduduk : 33.588.722

Website : <http://www.tvri.co.id>

2. TVRI Stasiun NAD

Berdiri : –

Alamat : Jl. Jend. Sudirman Mata le, Banda Aceh

Telp. : (0651) 41779, 41786, 41784, 41821, 41773

Fax : (0651) 41784

Luas lokasi : 49.933

Jumlah Pegawai : 178 orang

Jangkauan Siaran : 28.669 km²=42.14%

Kekuatan Transmisi : antara 10 s/d 5000 watt

Jangkauan Penduduk : 1.548.830 Jiwa = 76.53%

Website : <http://www.tvri.co.id/NAD>

3. TVRI Stasiun Sumatera Utara

Berdiri : 28 Agustus 1970

Alamat : Jl. Putri Hijau Medan 20111

Telp. : (061) 4528 871, 4145856,4151780,4150920,4146353,4147347

Fax : (061) 4520560

Luas lokasi : 14970

Jumlah Pegawai : 345 orang

Jangkauan Siaran : 50.950 km² = 71,08%

Kekuatan Transmisi : antara 10 s/d 10000 watt

Jangkauan Penduduk : 2.9272.200 jiwa = 80.85%

Website : <http://www.tvri.co.id/medan>

4. TVRI Stasiun Sumatera Barat

Berdiri : –

Alamat : Jl. Padang By Pass Km.16, Koto Panjang Padang – 25167

Telp. : (0751) 30614, 30615

Fax : (0751) 30615

Luas lokasi : 65.100

Jumlah Pegawai : 112 orang

Jangkauan Siaran : 21.571 km² = 51,00%

Kekuatan Transmisi : antara 10 s/d 5000 watt

Jangkauan Penduduk : 2.895.756 jiwa = 68,50%

Website : <http://www.tvri.co.id/padang>

5. TVRI Stasiun Riau dan Kepri

Berdiri : –

Alamat : Jl. Pramuka Danau Buatan – Rumbai Pekanbaru – 28262

Telp. : (0761) 47758,857170

Fax : (0761) 47758

Luas lokasi : 50.000

Jumlah Pegawai : 80 orang

Jangkauan Siaran : 49.228 km² = 52,06%

Kekuatan Transmisi : antara 10 s/d 10.000 watt

Jangkauan Penduduk : 3.333.225 jiwa = 70,56%

Website : <http://www.tvri.co.id/riau>

6. TVRI Stasiun Jambi

Berdiri : –

Alamat : Jl. Jambi Muara Bulian KM. 22 Pijoan Jambi 36363

Telp. : (0741) 7052958,7052478

Fax : (0741) 7052477

Luas lokasi : 38114

Jumlah Pegawai : 60 orang

Jangkauan Siaran : 26.969 km²=50.47%

Kekuatan Transmisi : antara 1 s.d 10.000 watt

Jangkauan Penduduk : 1.709.382 jiwa=71.40%

Website : <http://www.tvri.co.id/jambi>

7. TVRI Stasiun Sumatera Selatan

Berdiri : 31 Januari 1974

Alamat : Jl. Kapten A. Rifai Palembang

Telp. : (0711) 24766, 24382

Fax : (0711) 313382

Luas lokasi : 11.000

Jumlah Pegawai : 244 orang

Jangkauan Siaran : 66.653=61.01%

Kekuatan Transmisi : antara 100 s/d 10.000 watt

Jangkauan Penduduk : 6.226.631 jiwa=80.29%

Website : <http://palembang.tvri.co.id>

8. TVRI Stasiun Bengkulu

Berdiri : 3 Agustus 1998

Alamat : Jl. Raya Bentiring, Bengkulu 38126

Telp. : (0736) 24654

Fax : (0736) 24724

Luas lokasi : 36.380

Jumlah Pegawai : 55 orang

Jangkauan Siaran : 10.121 km²=51.15%

Kekuatan Transmisi : antara 10 s/d 5000 watt

Jangkauan Penduduk : 1.016.249 jiwa=72.52%

Website : <http://www.tvri.co.id/bengkulu>

9. TVRI Stasiun Lampung

Berdiri : –

Alamat : Jl. Way Huwi, Sukarame Bandar Lampung

Telp. : (0721) 781194

Fax : (0721) 781192

Luas lokasi : 50.000

Jumlah Pegawai : 81 orang

Jangkauan Siaran : 18.120 km² = 51.22%

Kekuatan Transmisi : antara 10 s/d 1000 watt

Jangkauan Penduduk : 4.644.225 jiwa= 69.91%

Website : <http://www.tvri.co.id/lampung>

10. TVRI Stasiun DKI Jakarta

Berdiri :

Alamat : Jl. Gerbang Pemuda Senayan Jakarta – 10270

Telp. :

Fax :

Jangkauan Siaran : 4.592 km² = 100%

Kekuatan Transmisi : antara 20.000 s/d 80.000 watt

Jangkauan Penduduk : 33.588.722

11. TVRI Stasiun Jawa Barat dan Banten

Berdiri : 11 Maret 1987

Alamat : Jl. Raya Cibaduyut Raya n0. 269, Bandung 40236

Telp. : (022) 540 6182

Fax : (022) 540 6051

Luas lokasi : 47.627

Jumlah Pegawai : 316 orang

Jangkauan Siaran : 35.862 km²= 81.18%

Kekuatan Transmisi : antara 1 s/d 10.000 watt

Jangkauan Penduduk : 37.400.320 jiwa = 85.89%

Website : <http://www.tvri.co.id/bandung>

12. TVRI Stasiun Jawa Tengah

Berdiri : –

Alamat : Jl. Pucang Gading Batusari, Mranggen, Demak

Telp. : (024) 608 586, 555 751, 555 752

Fax : (024) 6723059

Luas lokasi : 366.050

Jumlah Pegawai : 234 orang
Jangkauan Siaran : 27.890 km²= 80%
Kekuatan Transmisi : antara 1 s/d 5000 watt
Jangkauan Penduduk : 26.286.718 jiwa = 85.21%
Website : <http://semarang.tvri.co.id>

13. TVRI Stasiun Yogyakarta

Berdiri : 17 Agustus 1965
Alamat : Jl. Magelang Km 4,5, Yogyakarta 55284
Telp. : 0274 – 514402, 514403
Fax : 0274 – 514909, 551000, 550542
Luas lokasi : 45.435
Jumlah Pegawai : 256 orang
Jangkauan Siaran : 3142 km²=100%
Kekuatan Transmisi : antara 10 s/d 20.000 watt
Jangkauan Penduduk : 3.107.919 jiwa= 95,13%
Website : <http://www.tvrijogja.tv>

14. TVRI Stasiun Jawa Timur

Berdiri : 3 Maret 1978
Alamat : Jl. Mayjend Sungkono 124, Surabaya 60189
Telp. : (031) 5678298,5678515,5678216,5677552
Fax : (031)5616774
Luas lokasi : 30.156
Jumlah Pegawai : 413 orang
Jangkauan Siaran : 38.409 km² = 80.15 %
Kekuatan Transmisi : antara 1 s/d 10.000 watt

Jangkauan Penduduk : 29.461.159 jiwa = 85.38 %

Website : <http://www.tvri.co.id/surabaya>

15. TVRI Stasiun Bali

Berdiri : 16 Juli 1978

Alamat : Jl. Kapten Cokorda Agung Tresna, Denpasar 80235 Bali

Telp. : (0361) 235311

Fax : (0361) 237706

Luas lokasi : 25.750

Jumlah Pegawai : 206 orang

Jangkauan Siaran : 5.632 km² = 100%

Kekuatan Transmisi : antara 1 s/d 5000 watt

Jangkauan Penduduk : 3.123.570 jiwa =100 %

Website : <http://denpasar.tvri.co.id>

16. TVRI Stasiun NTT

Berdiri : –

Alamat : Jl. W.J Lalamentik Kotak Pos 28, Kupang

Telp. : (0380) 33314

Fax : (0380) 33314

Luas lokasi : 26.278

Jumlah Pegawai : 121 orang

Jangkauan Siaran : 19.434 km² =41.01

Kekuatan Transmisi : antara 1 s/d 5000 watt

Jangkauan Penduduk : 2.625.361 jiwa =69.09 %

Website : <http://kupang.tvri.co.id>

17. TVRI Stasiun Kalimantan Barat

Berdiri : –

Alamat : Jl. Achmad Yani No.60 Pontianak 78121

Telp. : (0561) 736056

Fax : (0561) 730037

Luas lokasi : –

Jumlah Pegawai : 90 orang

Jangkauan Siaran : 58.796 km² = 40,05%

Kekuatan Transmisi : antara 10 s/d 10.000 watt

Jangkauan Penduduk : 2.596.029 jiwa = 69,75%

Website : <http://pontianak.tvri.co.id>

18. TVRI Stasiun Kalimantan selatan

Berdiri : –

Alamat : Jl. A. Yani Km.6, Banjarmasin – 70249

Telp. : (0511) 3250118,3254615,3265059,3267576

Fax : (0511) 3263733

Luas lokasi : 21.360

Jumlah Pegawai : 56 orang

Jangkauan Siaran : 15.892 km² = 42,97%

Kekuatan Transmisi : antara 10 s/d 10.000 watt

Jangkauan Penduduk : 2.120.035 jiwa = 71,41%

Website : <http://banjarmasin.tvri.co.id>

19. TVRI Stasiun Kalimantan Tengah

Berdiri : 17 Pebruari 1995

Alamat : Jl. Yos Sudarso no. 15 Palangka Raya Kalimantan Tengah

Telp. : 0536 – 3236184 – 3239041

Fax : 0536 – 3239898

Luas lokasi : 395

Jumlah Pegawai : 47 orang

Jangkauan Siaran : 51.139 km² = 33.25 %

Kekuatan Transmisi : antara 10 s/d 10.000 watt

Jangkauan Penduduk : 1.199.596 jiwa = 66.65 %

Website : <http://palangkaraya.tvri.co.id>

20. TVRI Stasiun Kalimantan Timur

Berdiri : –

Alamat : Jl. Ery Suparjan, Samarinda – 75119

Telp. : (0541) 737005,737227,736752

Fax : (0541) 737449

Luas lokasi : 67.410

Jumlah Pegawai : 177 orang

Jangkauan Siaran : 74.110 km² = 35,05%

Kekuatan Transmisi : antara 1 s/d 10.000 watt

Jangkauan Penduduk : 1.651.616 jiwa = 67,88%

Website : <http://samarinda.tvri.co.id>

21. TVRI Stasiun Sulawesi Utara

Berdiri : 7 Oktober 1978

Alamat : –

Telp. : (0431) 864293

Fax : (0431) 860403

Luas lokasi : 65.100

Jumlah Pegawai : 210 orang

Jangkauan Siaran : 21.571 km² = 51,00%

Kekuatan Transmisi : antara 10 s/d 5000 watt
Jangkauan Penduduk : 2.895.756 jiwa = 68,50%
Website : <http://manado.tvri.co.id>

22. TVRI Stasiun Sulawesi Selatan

Berdiri : 7 Desember 1972
Alamat : Jl. Kakatua 14 Makassar
Telp. : (0411) 871621, 872593, 871283, 851139
Fax : (0411) 873014
Luas lokasi : 10.350
Jumlah Pegawai : 286 orang
Jangkauan Siaran : 31.341 km²=50.16%
Kekuatan Transmisi : antara 10 s/d 5.000 watt
Jangkauan Penduduk : 5.511.427 jiwa =70.86%
Website : <http://makassar.tvri.co.id>

23. TVRI Stasiun Maluku dan Maluku Utara

Berdiri : 20 Februari 1993
Alamat : Jl. PERUMTEL G. Nona 97117
Telp. : (0911) 41579, 55913, 55914, 55915, 55917, 55924
Fax : (0911) 56030
Luas lokasi : 34.216
Jumlah Pegawai : 117 orang
Jangkauan Siaran : 19,726 km²= 23.01%
Kekuatan Transmisi : antara 1 s/d 5000 watt watt
Jangkauan Penduduk : 946.263 = 50.27%
Website : <http://ambon.tvri.co.id>

24. TVRI Stasiun Papua

Berdiri : –

Alamat : Jl. Raya Sentani, Jayapura

Telp. : (0967) 91632

Fax : (0967) 91632

Luas lokasi : 10.000

Jumlah Pegawai : 84 orang

Jangkauan Siaran : 100.089 km²=23.85%

Kekuatan Transmisi : antara 1 s/d 5000 watt watt

Jangkauan Penduduk : 1.436.266 jiwa = 68.21%

Website : <http://jayapura.tvri.co.id>

25. TVRI Stasiun Gorontalo

Berdiri : 13 Juni 2007

Alamat : Jl. K.H. Agus Salim No. 317 Gorontalo 96128

Telp. : (0435) 827666

Fax : (0435) 822997

Luas lokasi :

Jumlah Pegawai : orang

Jangkauan Siaran :

Kekuatan Transmisi : watt

Jangkauan Penduduk :

Website : <http://>

26. TVRI Stasiun NTB

Berdiri :

Alamat : Jl. Majapahit no. 15 Mataram 83115

Telp. : (0370) 632852,632678

Fax : (0370) 632678

Luas lokasi :

Jumlah Pegawai : orang

Jangkauan Siaran :

Kekuatan Transmisi : watt

Jangkauan Penduduk :

Website : <http://>

27. TVRI Stasiun Sulawesi Barat

Berdiri :

Alamat :

Telp. :

Fax :

Luas lokasi :

Jumlah Pegawai : orang

Jangkauan Siaran :

Kekuatan Transmisi : watt

Jangkauan Penduduk :

Website : <http://>

28. TVRI Stasiun Sulawesi Tengah

Berdiri : –

Alamat : Jl. Rajamoili No. 1, Palu 94111

Telp. : 0451-421521,452414

Fax : 0451-424123

Luas lokasi : –

Jumlah Pegawai : – orang

Jangkauan Siaran : –

Kekuatan Transmisi : – watt

Jangkauan Penduduk : –

Website : <http://www.tvri.co.id/palu>

29. TVRI Bangka Belitung

Berdiri : 10 OKTOBER 2014

Alamat : Kantor Gubernur Bangka Belitung

Telp. :

Fax :

Luas lokasi : –

Jumlah Pegawai : – orang

Jangkauan Siaran : –

Kekuatan Transmisi : – watt

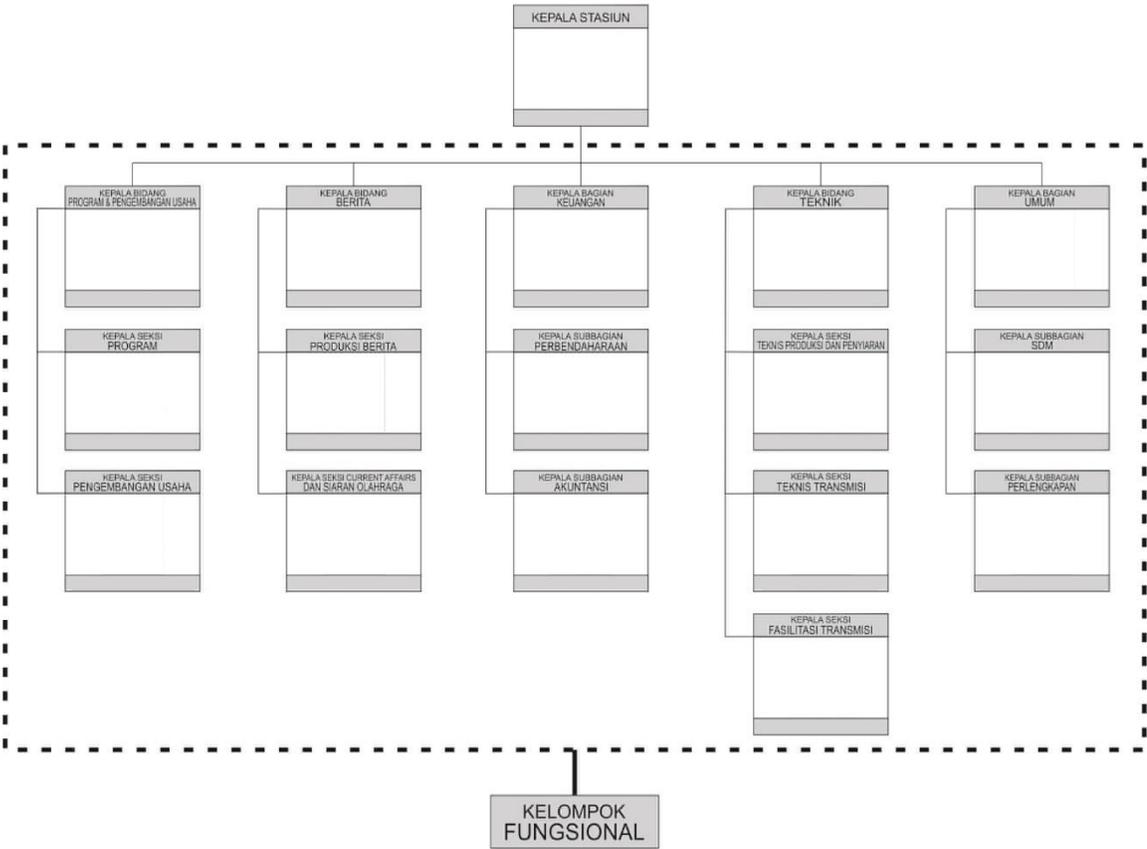
Jangkauan Penduduk : –

Facebook : [id-id.facebook.com/TVRIPerwakilanBangkaBelitung](https://www.facebook.com/TVRIPerwakilanBangkaBelitung)

P. Struktur Organisasi TVRI di Stasiun Yogyakarta

Sesuai aturan Direksi LPP TVRI NO. 155/PRT/DIREKSI-TVRI/2006, maka struktur kelembagaan TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta yang tergolong dalam TVRI Tipe A, maka mempunyai struktur sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI TVRI STASIUN D.I. YOGYAKARTA



BAB IV

KEGIATAN SELAMA PKL

Jurnal Harian Kegiatan Pelaksanaan PKL

Waktu		Kegiatan	keterangan
Minggu ke 1	Hari 1 - 7	Melakukan adaptasi di stasiun TVRI	<ul style="list-style-type: none">- Berkenalan dengan para karyawan yang bekerja di ruang redaksi- Mengetahui lingkungan kerja yang ada di Ruang Redaksi
Minggu ke 2	Hari ke 8 - 14	Ikut serta dalam kegiatan yang ada di divisi yang saya tempati	<ul style="list-style-type: none">- Membantu membuat naskah berita JDB dan mengetik laporan cuaca- Input data jadwal penyiar yang akan bertugas pada hari tersebut
Minggu ke 3	Hari ke 15 - 21	Ikut serta dalam kegiatan sesuai dengan fokus judul laporan yang akan di tulis	<ul style="list-style-type: none">- Input data jadwal penyiar yang akan bertugas pada hari tersebut

			-Ikut serta terjun ke lapangan dalam mencari berita serta mengoperasikan kamera dan menerapkan apa yang telah dipelajari di bangku kuliah
Minggu ke 4	Hari ke 22 - 30	Mengumpulkan data – data yang diperrlukan untuk penyusunan dan penulisan laporan	- Mengumpulkan data – data mengenai stasiun TVRI Yogya.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Kameramen Dalam Program Berita

Dalam penulisan laporan kerja praktik ini, penulis membatasi tema laporan dalam hal peran dan kinerja juru kamera dalam program berita di TVRI Yogyakarta yaitu program berita JDB (Jogja Dalam Berita), Pembatasan masalah yang ditulis dalam laporan ini dimaksudkan untuk memberikan porsi deskripsi serta pembahasan yang lebih fokus dan tidak terlalu luas ruang lingkupnya.

Mengukur peran dan kinerja seorang juru kamera disini dengan cara, melihat, memantau serta meneliti. Melihat yaitu, apakah seorang juru kamera tersebut sudah bekerja sesuai dengan SOP (*Standar Operating Procedure*) yang berlaku di TVRI Yogyakarta dimana sangat mengutamakan keaktualan berita. Memantau, yaitu apakah seorang juru kamera setelah bekerja sesuai SOP sudah melakukan tugas dengan baik di dalam praktek pengambilan gambar dalam suatu kejadian. Meneliti, yaitu apakah seorang juru kamera sudah menghasilkan gambar sesuai dengan apa yang di inginkan ataukah masih perlu untuk di asah kemampuan juru kamera tersebut.

B. Deskripsi Program Berita JDB

Deskripsi berita program berita JDB meliputi, berita umum dan khusus. Berita umum yaitu yang terjadi diluar wilayah Yogyakarta, misalnya berita yang diliput dari TVRI Jakarta atau daerah lain yang dianggap penting, akan ditampilkan juga di program JDB. Seangkan berita khusus, yaitu meliput berita atau peristiwa yang terjadi di seputar Yogyakarta.

Acara ini diproduksi sendiri oleh TVRI Yogyakarta tapi tetap bekerja sama dengan stasiun pusat TVRI Indonesia yang berada di Jakarta untuk berbagi konten – konten berita yang akan disiarkan pada program berita JDB.

C. Persiapan Kameramen dalam Meliput Berita

Untuk meliput sebuah peristiwa yang akan disiarkan dalam program berita maka paling sedikit akan melibatkan dua orang kerabat kerja, yaitu seorang reporter dan juru kamera itu sendiri. Di beberapa stasiun televisi ada yang membentuk tim yang terdiri dari tiga orang kerabat kerja, yaitu *reporter*, juru kamera, dan juru suara (*soundman*). Bahkan ada yang menurunkan empat orang sekaligus yaitu reporter, juru kamera, juru suara (*soundman*), dan juru lampu (*lightingman*).

Seorang *reporter* sebaiknya dapat mengumpulkan informasi (*data*) awal sebanyak – banyaknya tentang berita yang akan diliputnya nanti agar dapat menuliskan laporannya secara padat, singkat, dan akurat. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui laporan televisi lain, radio, humas, dan lain – lain, serta tidak hanya berasal dari satu sumber saja. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang disajikan nantinya benar – benar akurat dan up to date. Dalam hal peliputan berita, seorang reporter juga berperan sebagai produser atau pimpinan produksi, oleh sebab itu ia bertanggung jawab terhadap berita yang telah ia kumpulkan, demi keberhasilan liputan.

Keberhasilan liputan ditentukan oleh bobot materi berita, kesiapan peralatan serta dukungan dari juru kamera. Dalam hal ini seorang juru kamera akan diminta untuk memberikan dukungan kepada reporter dalam hal kesiapan perlengkapan yang dibutuhkan serta memberikan pertimbangan dari segi teknis pengambilan gambar. Juru kamera merupakan seorang yang berfungsi sebagai perekam unsur visual dengan kamera, baik mekanik maupun elektronik dalam pembuatan berita serta bertanggung jawab atas kualitas teknik, artistik dan dramatik dari rekaman tersebut. Demikian juga halnya dengan dengan tahapan persiapan meliput berita. Dalam hal persiapan ini peran juru kamera menjadi sangat penting. Sebab dalam kapasitasnya sebagai sutradara dalam pengambilan gambar, maka segala aspek teknis pengambilan gambar yang baik menjadi tanggung jawab seorang kameramen.

Dalam mekanisme kerja tim, seorang reporter akan membuat *shooting script* untuk memudahkan kegiatan shooting dalam pembuatan liputan berita. Dalam kesempatan ini, seorang reporter akan melakukan diskusi dengan pihak juru kamera untuk merencanakan pengambilan gambar, meliputi penggunaan kamera, teknik shooting maupun aspek lain yang berkaitan dengan pengambilan gambar. Hal ini dimaksudkan untuk membuat kesepahaman antara *reporter* dan juru kamera sehingga menghasilkan kualitas berita yang didukung oleh visual audio yang baik. Seorang juru kamera juga bisa melakukan koreksi atau memberikan masukan pada script yang sudah dibuat oleh reporter pada saat diskusi sebelum operasionalisasi pengambilan gambar tersebut. Sebelum melakukan peliputan, juru kamera terlebih dahulu menyiapkan dan melakukan pengecekan terhadap alat – alat sesaat sebelum mencari berita. Hal – hal yang perlu dipersiapkan juru kamera adalah sebagai berikut :

1. *Kamera Video*
2. *Baterai*
3. *Microphone*
4. *MMC/ Memory Card*
5. *Monopad/Tripod*

Termasuk didalam tahapan persiapan peliputan berita selain hal – hal di atas, seorang juru kamera hendaknya tidak melupakan tugas – tugas operasional seperti :

1. Menganalisis skenario dan berkonsultasi dengan pimpinan untuk mencapai kesesuaian penafsiran terhadap skenario, khususnya dari sudut perekaman unsur *visual*.
2. Mendampingi reporter dalam mencari lokasi untuk ikut menentukan pilihan dari sudut *angle*.

3. Menyiapkan sarana yang akan digunakan dalam pengambilan gambar.

D. Tahapan Produksi/ Liputan Berita JDB (Jogja Dalam Berita)

1. Pra-Produksi

Aktivitas pada produksi program berita JDB selalu dimulai disetiap paginya, karena semua kegiatan mulai dari rapat redaksi, terjun ke lapangan, penyerahan berita, membuat naskah, dubbing dan editing, dan sampai berita siap ditayangkan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan pimpinan redaksi JDB, dapat diketahui bahwa langkah pertama yang dilakukan dalam proses pra-produksi berita Jogja Dalam Berita adalah:

a) Rapat Rutin

Adapun kegiatan yang pertama kali dilakukan dalam proses produksi berita JDB hampir sama dengan proses produksi program lainnya yaitu melakukan Rapat, Rapat dilakukan setiap hari pukul 08.00 wib setelah semua reporter dan kameramen hadir di ruang berita sebelum liputan berita dilapangan. Adapun yang dibahas dalam rapat tersebut diantaranya menentukan topik berita, menentukan narasumber, menentukan angel, serta penunjukkan reporter dan kameramen.

b) Menentukan Topik Berita

Topik berita ditentukan dengan melihat isu yang berkembang di masyarakat dan yang menentukan berita apa yang akan diliput telah ditentukan oleh koordinator liputan, reporter hanya menjalankan intruksi dari koordinator liputan.

c) Penunjukan Reporter dan Kameramen

Reporter dan kameramen ditunjuk sesuai dengan poskonya masing-masing, redaksi TVRI Yogyakarta membagi tim liputan dalam beberapa posko yakni: posko pemerintah provinsi (pemprov), posko pemerintah kota (pemko), posko DPRD Yogya dan Politik, posko hukum dan peradilan , posko kriminal, posko ekonomi bisnis, posko olahraga, dan posko layanan masyarakat, tujuan

pembagian posko ini agar tidak terjadi *over lap* (reporter dan kameramen meliput berita di tempat yang sama), sehingga dengan adanya posko ini reporter dan kameramen lebih terarah dalam mencari berita.

Sementara untuk kameramen pada pra-produksi kameramen menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan untuk liputan, adapun beberapa peralatan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut : Kamera, baterai kamera, memory card, microphone, tripod dan monopod (jika diperlukan).

2. Produksi

Pada proses produksi, yang dilakukan kameramen adalah mengambil momen kejadian secepat mungkin. Dalam liputan dilapangan antara reporter dan kameramen harus memiliki kekompakan atau kerja tim yang baik, karena apabila antara kameramen dan repoter tidak memiliki kerja sama yang baik maka mereka akan kehilangan momen yang berarti, sehingga berita yang didapat menjadi tidak berimbang.

Dalam pengambilan gambar kameramen mengikuti perintah reporter, karena reporter merangkap menjadi produser. Jadi gambar yang diambil sesuai arahan dari reporter. Saat wawancara reporter memberikan kode kepada kameramen dengan hitungan tiga, dua, satu maka wawancara dimulai.

3. Pasca Produksi

Setelah proses pengambilan gambar dilakukan, kaset atau memori yang sudah terisi gambar langsung di capture atau pemindahan gambar video hasil rekaman yang masih di dalam kaset ke dalam komputer sehingga menjadi bentuk format video AVI dengan menggunakan software Vegas, pinnacle, dsb...tergantung editor ingin menggunakan aplikasi apa yang ingin digunakan.

E. Tahapan Menyunting dan Menyusun Berita

Setelah kembali ke ruang redaksi, juru kamera dan reporter serta editor (penyunting gambar) harus bekerja sama untuk merencanakan susunan laporan berita. Pemikiran juru kamera dan reporter tentang apa yang akan mereka tulis terhadap gambar – gambar yang ada dan pemikiran editor tentang gambar mana yang terbaik yang harus dipadukan ke dalam suatu sequence yang sesuai. Reporter dan juru kamera menentukan gambar dan durasi yang diperlukan, sementara editor menitik beratkan pada kelayakan gambar dari segi komposisi, screen director, intensitas cahaya (*under/over*), kualitas fokus, dll.

Juru kamera hendaknya mencatat daftar gambar (*shot list*) terhadap shot gambar yang sudah direkam untuk memudahkan penyuntingan berita. Shotlist tersebut kemudian diserahkan kepada reporter untuk dilakukan penentuan gambar sesuai dengan ulasan yang akan mereka lakukan.

Bagian paling penting pada tahapan ini adalah reporter harus mengetahui secara tepat uraian berita apa yang akan disusun. Reporter tidak boleh membiarkan uraian naskahnya tidak didukung dengan gambar/*visual*. Reporter juga tidak boleh terjebak kedalam *sequence* gambar yang terlalu panjang untuk sebuah uraian yang diperlukan dalam penyusunan berita. Sebaliknya, reporter juga jangan memanjangkan uraian narasi terhadap *sequence* gambar yang durasinya terbatas. Ini memerlukan kedisiplinan reporter dalam menulis naskah dan menggunakan gambar sebagai visual sesuai dengan asas sinkronisasi.

Editor harus memiliki pendirian untuk menolak apabila gambar yang diminta reporter ternyata tidak layak untuk disiarkan mengingat kualitas cahaya, komposisi, bahkan alur gambar (*direction of shot*) yang tidak memenuhi syarat. Suntingan dan susunan komentar bergantung pada penjelasan elemen kunci oleh reporter dalam menjawab 5W + 1H yaitu *Who, What, When, dan How*. Apa yang telah terjadi, kapan, dan bagaimana peristiwa itu terjadi adalah pernyataan – pernyataan yang ingin diperoleh jawabannya dari hasil penyusunan berita oleh juru kamera dan reporter.

Pertimbangan utama adalah harus dimulai dari elemen – elemen yang sangat penting dan bergantung pada peristiwanya.

Gambar pembukaan dan penutupan biasanya sedikit lebih lama dibandingkan dengan visual lainnya. Sebuah gambar pembukaan yang durasinya paling tidak lima detik atau lebih akan memberikan waktu yang cukup untuk dapat dipahami oleh pemirsa. Urutan daftar gambar akan membantu juru kamera dan reporter dalam memudahkan pemberian instruksi kepada editor tentang apa yang editor ingin gunakan dalam paket yang sedang dikerjakan, misalnya *Close up (CU)*, *Medium Shot (MU)*, *Long Shot (LS)* dan lain – lain. Editor juga akan merasa memperoleh kemudahan dengan mengetahui shot lebih awal dari daftar gambar tersebut dan dengan daftar shot gambar akan memberikan ide yang lebih baik kepada juru kamera dan reporter dalam menulis komentar.

Dengan melihat shot – shot yang ada ketika mengumpulkan daftar *shot* untuk menyusun berita, juru kamera dan reporter punya kesempatan memilih *shot* menarik yang bisa dipergunakan nantinya. Misalnya ekspresi wajah, kerumunan orang – orang, sikap orang lain dan lain – lain. Editor juga akan dengan mudah mencari shot gambar tersebut hanya dengan membaca *shot list* yang ada. Reporter juga tidak perlu lagi secara terus menerus mencari shot gambar dengan memutar kembali atau mempercepat (*reverse/ fase forward*) video – video yang sedang di edit oleh editor, dengan cara ini pekerjaan editor bisa lebih mudah dan cepat.

F. Tahapan Menulis Naskah Berita

Dalam menulis naskah berita ada beberapa hal yang harus diketahui agar informasi yang ditulis sebagai bahan komentar penyiar atau reporter mudah dipahami oleh pemirsa. Dasar pemikiran adalah untuk dapat mendukung pola “*Easy Listening Formula*” yaitu pola untuk memudahkan pemahaman pada berita untuk pendengar atau penikmat berita. Hal – hal yang diperhatikan tersebut adalah alir informasi, stage, dan explain, durasi shot gambar, jeda, atau pause dan penggunaan waktu.

1. Alur informasi

Langkah pertama dalam menyusun setiap laporan adalah dalam mengambil keputusan apakah penulis naskah dengan gambar atau gambar yang menyesuaikan dengan naskah berita. Beberapa diantara mereka berargumentasi bahwa televisi adalah media bergambar sehingga gambar harus lebih dahulu diprioritaskan, disinilah yang membuat peran seorang kameramen sangat penting. Pendapat lain menyatakan bahwa tugas utama dalam laporan berita adalah menceritakan peristiwa dan gambar agar mendukung penggambaran penulis yang diuraikan dalam narasi.

2. *State dan Explain*

State dan explain yaitu pernyataan dan penjelasan yang artinya penulisan harus menjelaskan pernyataan agar dapat memudahkan pemirsa untuk mengingat informasi yang mereka peroleh dari siaran televisi.

3. Durasi Shot gambar

Perlu diingat bahwa pemirsa televisi harus selalu menggunakan indranya untuk mendengarkan dan melihat laporan berita televisi. Terlalu banyak informasi yang disampaikan baik dalam pembuatan kalimat – kalimat untuk narasi maupun terlalu pendeknya shot gambar akan menyebabkan cepatnya pergantian antara satu shot gambar ke shot gambar lainnya sehingga dapat menyebabkan kebingungan bagi pemirsa. Maka berikan pemirsa cukup waktu agar dapat mengerti dan memahami gambar melalui penyediaan durasi shot gambar yang cukup. Pemirsa juga memperoleh waktu yang cukup untuk mendengarkan komentar yang ditulis oleh reporter melalui tulisan yang tidak terlalu padat.

4. Jeda/*Pause*

Apabila menulis naskah cobalah membuat jeda atau waktu untuk berhenti sesaat antara kalimat dan berhenti sedikit lebih lama untuk perpindahan antara satu *sequence* gambar ke *sequence* gambar lainnya. Jadi *sequence* gambar juga bisa menjadi pergantian penyampaian informasi. Sebuah perubahan *sequence* gambar biasanya menandai sebagai tempat dimana penulisan naskah akan berubah ke arah informasi lainnya. Sebaiknya perpindahan *sequence* gambar diakhiri dengan jenis gambar yang bergerak (*action*) dan bersuara (*natural sound*) pemirsa lebih menyukai jenis shot gambar tersebut dan seperti gambar – gambar mati (*still*) seperti shot sawah tanpa ada kegiatan orang memanen atau mencangkul dan lain-lain. Gambar – gambar *action* biasanya melibatkan orang – orang yang sedang melakukan kegiatan. Gambar *action* dengan *close-up* malah akan memberikan daya tarik bagi kebanyakan pemirsa.

5. Penggunaan Waktu

Standar waktu yang cukup untuk penulisan adalah lima kata untuk setiap durasi tiga detik. Jika terasa kurang, cobalah kurangi jumlah suku kata sehingga dapat memberikan tekanan pada kata hal – hal yang bersifat sangat penting. Untuk kata yang panjang seperti kata pemandangan maka hendaknya dihitung sebagai dua kata. Hal itu dikarenakan kata tersebut terdiri dari empat silabel yaitu pe-man-da-ngan. Jadi sebaiknya penulisan tersebut dilakukan sedikit kurang (*under*) daripada kelebihan (*over*).

G. Format Naskah Berita

Untuk sebuah naskah pada suatu berita memiliki ciri tertentu, didasarkan pada sifat dan media tersebut yang audio visual atau kasat mata. Berikut adalah jenis – jenis format naskah penulisan berita :

1. Reader

Format berita yang paling sederhana, hanya ada “*Lead In*” yang dibaca oleh presenter (belum ada visual/ gambar)

Contoh : berita duka yang secara tiba-tiba (gempa bumi)

PEMIRSA KAMI MENERIMA KABAR BAHWA TELAH TERJADI
GEMPA BUMI BERKEKUATAN 5,3 SR DI LOMBOK BARAT//

Berita ini sama sekali tidak disertai gambar atau grafik. Karena factor deadline, berita baru sampai di meja redaksi saat siaran berlangsung

Durasi berlangsung selama 30 detik.

2. Voice Over (VO)

Format berita TV yang *Lead In* dan tubuh beritanya dibacakan oleh presenter.

Contoh format berita VO :

Video	Audio/ Narasi
Presenter	Lead in: Setelah KPK menetapkan status tersangka kepada Mantan Presiden PKS/ Lutfi Hasan Ishak/ kini penjagaan di kantor DPP PKS Di jalan TB Simatupang/semakin diperketat//
Terlihat pagar Gedung DPP PKS tertutup rapat Ada sejumlah petugas keamanan yang berjaga-jaga di depan pintu masuk gedung. Ada sebuah mobil warna hitam yang parkir di area sekitar gedung.	VO / Narasi: Pagar gedung DPP PKS ditutup rapat/dan dijaga sejumlah petugas/ bahkan untuk memasuki gedung/semua orang diperiksa secara teliti/dan hanya diijinkan untuk tamu-tamu tertentu saja//.....dst

3. *Voice Over Grafik*

Voice over yang disertai grafik, yang muncul saat presenter membacakan *Lead In* dan narasi (tubuh berita seluruhnya).

Tidak ada gambar yang menyertai naskah, kecuali grafik atau tulisan

Contoh : peta dimana gempa bumi terjadi (kiriman gambar peliputan belum bisa ditayangkan

Visualisasi gambar kecelakaan

Grafik bursa saham, cuaca.

Video	Audio/ Narasi
Presenter	Lead in: Kecelakaan yang terjadi di Tugu Tani/ hari minggu sore/ telah merenggut sembilan nyawa/ Diduga/ tersangka dalam keadaan mabuk/ saat mengendarai mobil xenia nya//
Gambar ilustrasi terjadinya kecelakaan maut	VO / Narasi: Berikut adalah ilustrasi kejadian kecelakaan yang kami dapat saksi mata.....dst

4. *Voice Over – Sound On Tape (VO-SOT)*

- *VO – SOT* adalah format berita TV yang memadukan *voice over (VO)* dan *sound on tape (SOT)*.

Lead in dan isi tubuh berita dibacakan presenter.

Di akhir berita muncul *soundbite* dari narasumber sebagai pelengkap dari berita yang telah dibacakan sebelumnya.

- *VO – SOT* digunakan jika gambar yang ada kurang menarik tetapi ada pernyataan narasumber yang perlu ditonjolkan untuk melengkapi narasi pada akhir berita.

Total durasi 60 detik, 40 detik untuk *VO* dan 20 detik untuk *soundbite*

5. *Sound On Tape (SOT)*

- *Sound on Tape (SOT)* adalah format berita TV yang hanya berisi *lead in* dan *soundbite* dari narasumber.
- Presenter hanya membacakan berita.
- Format ini dipilih jika pernyataan narasumber dianggap lebih penting ditonjolkan daripada disusun dalam bentuk narasi
- pilih pernyataan untuk SOT yang amat penting, bukan yang datar – datar saja.
- Standar Internasional: berita SOT harus ditutup dengan Tag (tambah berita yang melengkapi pernyataan/SOT narasumber).

6. *Paket atau Package (PKG)*

- Package adalah format berita TV yang hanya lead in-nya yang dibacakan oleh presenter, tetapi isi berita merupakan paket terpisah, yang ditayangkan begitu presenter selesai membaca lead in.
- Paket berita sudah dikemas jadi satu kesatuan yang utuh dan serasi antara gambar, narasi, soundbite, dan bahkan grafis.
- Format ini dipilih jika data yang diperoleh sudah lengkap, juga gambarnya dianggap cukup menarik dan dramatis.
- Jika dirasa penting, reporter dapat muncul (stand up) pada awal atau akhir berita.
- Durasi maksimal 2 menit 30 detik.

7. *Live On Tape (LOT)*

- *Live on Tape* adalah format berita TV yang direkam secara langsung di tempat kejadian, namun siarannya ditunda (*delay*).
- Kemunculan reporter bisa di awal, di tengah, atau di akhir paket atau tubuh berita. (**awal** reporter membuka paket berita, **tengah** reporter menjembatani informasi awal dan merangkum paket berita atau menyampaikan informasi tambahan). Lead tetap dibacakan presenter di studio.

- Meski siarannya ditunda, aktualitas tetap harus terjaga. Durasi biasanya lebih singkat dari format *Live on Cam*.

8. *Live On Cam* (Laporan Langsung)

- *Live on Cam* adalah format berita TV yang disiarkan secara langsung dari lapangan atau lokasi peliputan.
- Sebelum reporter di lapangan menyampaikan laporan, presenter lebih dulu membacakan *lead in* dan kemudian memanggil reporter di lapangan untuk menyampaikan hasil liputannya secara lengkap.
- Sebaiknya presenter melemparkan pertanyaan kepada reporter agar terjadi kesan dialog.
- Karena *Live on Cam* memerlukan biaya telekomunikasi yang mahal
- format ini dipilih jika nilai beritanya amat penting, luar biasa, dan peristiwanya masih berlangsung.

9. *Visual News*

- *Visual news* adalah format berita TV yang hanya menayangkan (*rolling*) gambar – gambar yang menarik dan dramatis.
- *Presenter* cukup membacakan *lead in*, dan kemudian visual ditayangkan tanpa narasi apa pun, seperti apa adanya.
- Format ini bisa dipilih jika gambarnya menarik, memiliki natural sound yang dramatis (misalnya: suara jeritan orang ketika terjadi bencana alam atau kerusuhan, dsb).

10. Live By Phone

- *Live by Phone* adalah format berita TV yang disiarkan secara langsung dari tempat peristiwa dengan menggunakan telepon ke studio.
- *Lead in* dibacakan presenter, dan kemudian ia memanggil reporter yang ada di lapangan untuk menyampaikan laporannya.
- Wajah reporter dan peta lokasi peristiwa biasanya dimunculkan dalam bentuk grafis. Jika tersedia, bisa juga disisipkan gambar peristiwa sebelumnya.

11. Phone Record

- *Phone Record* adalah format berita TV yang direkam secara langsung dari lokasi reporter meliput, tetapi penyiarannya dilakukan secara tunda (*delay*).
- Format ini sebetulnya hampir sama dengan *Live by Phone*, hanya teknis penyiarannya secara tunda.
- Format ini jarang digunakan, dan biasanya hanya digunakan jika diperkirakan akan ada gangguan teknis saat berita dilaporkan secara langsung.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kuliah Kerja Profesi di TVRI Yogyakarta khususnya di program JDB (Yogya Dalam Berita) banyak sekali memberi pengalaman, apa yang selama ini dipelajari disana. Kegiatan Kuliah Kerja Profesi ini pun di selesaikan dengan baik pada tanggal 30 April 2018, dengan memperoleh banyak ilmu dan hasil yang didapat. Melalui kegiatan partisipasi aktif ini memberi pengaruh besar khususnya dalam dunia kerja yang sebenarnya di bagian juru kamera atau kameramen. Ditarik dari rumusan masalah pada BAB I Rumusan Masalah penulis dapat menyimpulkan :

1. Pelaksana PKL mempraktekan bagaimana menjadi seorang kameramen dengan langkah-langkah yang benar mulai dari pra produksi, produksi, pasca produksi, *dubbing*, *editing*, hingga berita siap di tayangkan.
2. Pelaksana PKL mendapatkan begitu banyak ilmu pengetahuan dan wawasan selama mengikuti Praktik Kerja Lapangan.
3. Dengan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan pelaksana PKL mendapatkan bekal atau persiapan dalam memasuki dunia kerja nyata.
4. Pelaksana PKL bisa menerapkan apa yang telah di pelajari di bangku kuliah pada lapangan kerja nyata.

B. Saran

Setelah mengikuti Kuliah Kerja Lapangan dan mengetahui kondisi sebenarnya di TVRI Yogja, dalam kesempatan ini penulis mencoba memberikan beberapa saran yang mungkin bisa digunakan untuk kemajuan TVRI Yogja, yakni sebagai berikut :

- Saat ini TVRI masih memiliki banyak keterbatasan dalam menghadapi penyiaran dengan menggunakan teknologi digital (streaming), seperti perangkat penyiaran dan tenaga SDM. Sehingga perlunya perencanaan strategis yang sangat ketat untuk tercapainya realisasi pelaksanaan penyiaran berteknologi digital tersebut. Untuk itu TVRI perlu mengikuti perkembangan Teknologi.
- Perekrutan tenaga SDM yang berusia muda, karena diharapkan dengan adanya tenaga SDM yang masih berusia muda bisa memberikan ide dan gagasan yang lebih segar sehingga dapat memberikan sajian acara yang lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Idris, Suwardi. 1987. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: Remadja Karya Morissan.
- 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Morissan, 2008. *Manajemen Media Penyiaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Pusat Pemberitaan TVRI. 2003. *Monitor TVRI*. Yogyakarta: TVRI Yogya
- Silvia Fradila Rahmah , *Boadcasting Radio-televisi 2008. Peran Dan Kinerja Kamera Dalam Liputan Berita di PT. Lintas Nusa Gema Televisi Bontang : Alumni*
- Wibowo, Fred, 1997. *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta : Grasindo
- Wahyudi, J.B. *Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*, Grafiti, Jakarta

Sumber Lain :

- <http://www.tvri.co.id/index.php/perihaltvri/visi-misi>, 9 – 15 – 2019
- <http://anangwiharyanto.com>, 9 – 16 – 2019
- Pusat Pemberitaan TVRI.1965. *Dokumen TVRI*.Yogyakarta:TVRI Yogya
- Struktur TVRI Yogyakarta,
<http://www.tvri.co.id/index.php/perihaltvri/struktur>, 9 – 15 – 2019
- TVRI Yogyakarta www.tvri.com 2019

LAMPIRAN DATA PENDUKUNG
(FOTO DOKUMENTASI)



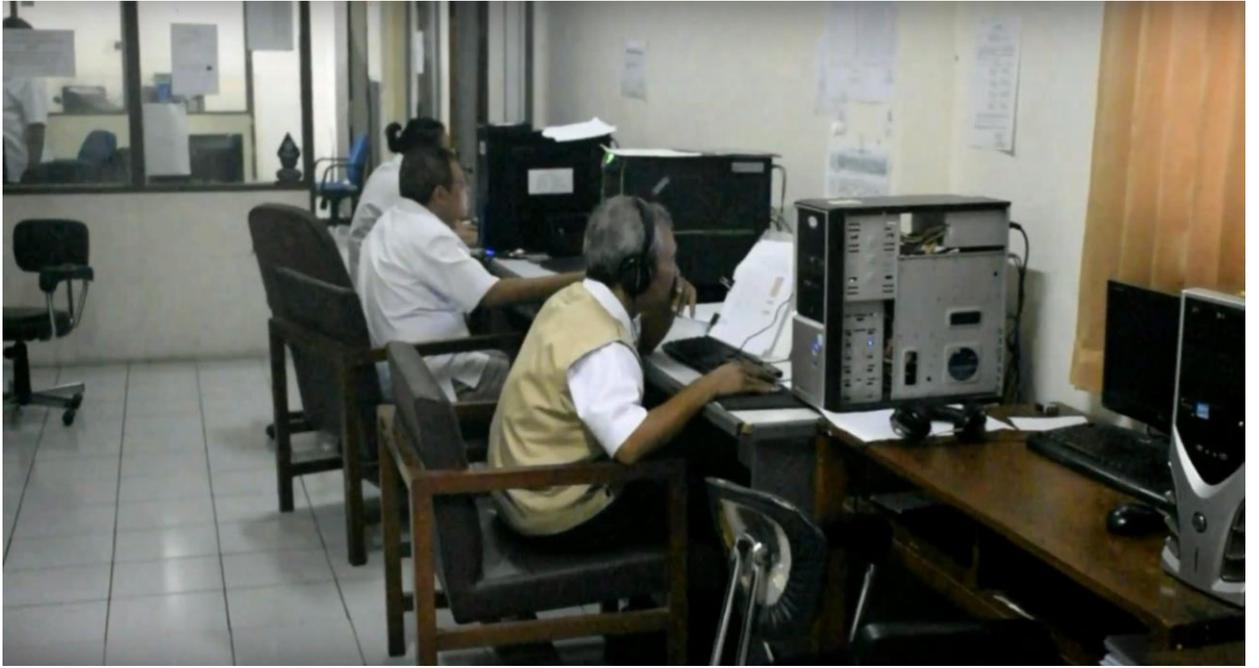
SEDANG MENGETIK NASKAH BERITA



BELAJAR DUBBING



MENGAMATI PROSES ON AIR



RUANG EDITING BERITA



IKUT RAPAT



FOTO DI STUDIO



STUDIO ON AIR



BELAJAR EDIT BERITA



GREEN SCREEN TVRI



MENGIKUTI LIPUTAN BERITA LAPANGAN